

**PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI
SUMBER BELAJAR PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA
DI SMK NEGERI 3 KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**



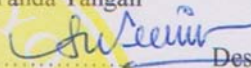


Disusun oleh:

**NUR LAILI INAYAH
NIM 07513241021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten**” yang disusun oleh Nur Laili Inayah, NIM 07513241021 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 November 2012

DEWAN PENGUJI				
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal	
Dr. Sri Wening	Ketua Penguji		Desember 2012	
Sri Emy Yuli S., M. Si	Sekretaris Penguji		Desember 2012	
Enny Zuhni K., M. Kes	Penguji		Desember 2012	

Yogyakarta, Desember 2012
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta



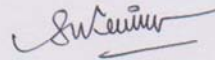
Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ **Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten**” yang disusun oleh Nur Laili Inayah, NIM 07513241021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, November 2012
Pembimbing,



Dr. Sri Wening
NIP. 19570608 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2012

Yang Menyatakan,



Nur Laili Inayah

NIM. 07513241021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sebagai Sumber Belajar Program Keahlian Tata busana di SMK Negeri 3 Klaten ” ini dengan sebaik-baiknya.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.

Terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan moril maupun spirituil dan juga bimbingan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M. Eng, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Dr. Sri Wening selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
6. Ir. Woro Widyastuti, M.Pd selaku guru pembimbing Skripsi di SMK Negeri 3 Klaten.
7. Enny Zuhni Khayati, M. Kes, selaku Penguji Skripsi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Sri Emy Yuli Suprihatin, M. Si, selaku Sekretaris Penguji Skripsi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhir kata penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Desember 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	10
a. SMK Jurusan Tata Busana.....	11
b. Pembelajaran di SMK Tata Busana.....	13
2. Sumber Belajar.....	15
a. Pengertian Sumber Belajar.....	16
b. Tujuan Sumber Belajar.....	20
c. Manfaat Sumber Belajar.....	23
d. Klasifikasi Sumber Belajar.....	23
e. Penggunaan Sumber Belajar.....	25
f. Sumber Belajar di SMK Tata Busana.....	28
3. Buku Sekolah Elektronik.....	30
a. Pengertian Buku Sekolah Elektronik	31
b. Manfaat Buku Sekolah Elektronik.....	32
c. Peran Buku Sekolah Elektronik dalam Pembelajaran.....	
d. Keunggulan dan kelemahan Buku Sekolah Elektronik.....	

4. Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar.....	34
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	35
D. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
a. Teknik Pengumpulan Data.....	46
b. Instrumen Penelitian.....	47
c. Uji Instrumen.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Ketersediaan BSE di Sekolah.....	56
2. Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar.....	60
3. Faktor-faktor Penghambat dalam Pemanfaatan BSE.....	89
B. Pembahasan.....	94
1. Ketersediaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten.....	94
2. Tingkat Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar.....	96
3. Faktor yang Menghambat dalam Pemanfaatan BSE.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Data pelacakan siswa SMK Karya Rini Yogyakarta

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Format inventarisasi DU/DI pasangan untuk Praktik Industri
2. Tabel 2. Kisi-kisi instrumen Praktik Industri
3. Tabel 3. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur kesiapan kerja

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Fa'idza'azamta fa tawakka'alallah...."

"Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang haram untuk dipandang, karena yang demikian itu akan membukakan beberapa pintu ilmu, sehingga cahayanya akan menyinari hatinya" (Ibnu Qayyim Al Jauziyah)

"Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga" (Hr. Muslim)

PERSEMBAHAN

Teriring syukurku kepadaMu, kupersembahkan karya kecil ini dengan setulus hati kepada orang-orang yang telah membantu dan mendukungku:

- ❖ *Ayahku Drs. Syamsudin dan Bunda St. Nur'aini, A. Md atas segala kasih, pengorbanan dan lantunan doa disujud malamnya untuk Ananda, Ya Rabb kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihiku selama ini.*
- ❖ *Kedua kakakku, Dien Latif N.A. Putri S. Kep. Ns dan Yunin Nurun N, S.Pd.T terimakasih untuk kelapangan hati dan dukungan kakak.*
- ❖ *Keluarga besar H.M. Ridwan dan A.Taslim, Aida Rahma, Dhuha Karima, Nisa Ul-Huda, May Amzetha dan Syifa.*
- ❖ *Sahabatku, Nur Ikomah dan Ratnasari, terimakasih atas dukungan dan bantuannya.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku, Risma W, Witri A, Dwi H, Ika Shofiyah, Astuti Widya, Fasta, Nisa Tasnim, Aish Tasnim tak akan kulupakan kenangan bersama kita.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku, KMM FT UNY, terimakasih atas ukhuwah yang telah terjalin.*
- ❖ *Teman-teman Pend. Teknik Busana 2007, sukses dunia dan akhirat.*
- ❖ *Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta*
- ❖ *Semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu....*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buku merupakan sarana belajar yang paling memasyarakat. Buku sekolah, khususnya buku pelajaran, merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach et al, 1991 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Lockeed & Verspoor, 1990 dalam Dedi Supriadi, 2000: 46).

Dalam suatu proses belajar mengajar, buku menjadi sarana yang paling utama mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Karena pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan terutama bagi guru dan siswa, maka diperlukan jaminan atas tersedianya buku yang memenuhi standar nasional pendidikan, berkualitas dan murah. Namun naiknya harga buku, siswa orang tua dan guru merasa semakin terbebani. Pemerintah melalui Depdiknas mencoba memberikan solusi mengenai masalah ini yaitu dengan meluncurkan terobosan baru dalam mendapatkan buku sekolah dengan harga murah, yaitu dengan meluncurkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang berbentuk *e-book* atau *elektronik book*. Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau *e-book* merupakan buku yang hak ciptanya

telah dibeli oleh pemerintah dan disediakan bagi masyarakat secara gratis untuk membantu siswa dalam mendapatkan sumber belajar yang berkualitas.

Buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah ini merupakan buku-buku berkualitas tinggi yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. (Bambang Sudibyo, 2008)

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang penggunaan BSE gratis karena buku tersebut meliputi buku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk tingkat pendidikan dari SD, SMP, SMA dan SMK. Peraturan tersebut diantaranya tentang sistem penggandaan dan harga penjualannya yang harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Menurut Bambang Sudibyo (2008), buku teks pelajaran yang telah dimiliki hak ciptanya oleh Depdiknas ini dapat digandakan, dicetak, difotokopi, dialihmediakan, dan/atau diperdagangkan oleh perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum dalam rangka menjamin akses dan harga buku yang terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat dapat pula mengunduh (*download*) langsung dari internet jika memiliki perangkat

komputer yang tersambung dengan internet, serta menyimpan file buku teks pelajaran tersebut.

Peluncuran BSE ini telah diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2 Agustus 2008. Namun demikian karena program ini masih tergolong baru, banyak dari materi beberapa mata pelajaran yang belum tersedia di sini. Pada bulan Januari 2011 jumlah terakhir buku yang bisa di-*down load* untuk semua jenjang dari SD sampai SMA/SMK adalah sebanyak 901 buku, dengan rincian sebagai berikut: Buku SD: 292 buku, Buku SMP: 126 buku, Buku SMA: 279 buku, dan Buku SMK: 204 buku. Namun pemerintah melalui Depdiknas memastikan bahwa jumlah buku tersebut akan ditambah untuk setiap tahunnya sesuai dengan kebutuhan materi mata pelajaran di sekolah. Buku-buku tersebut dapat diakses dan diunduh (di-*download*) dari situs yang sudah disediakan Depdiknas yaitu : <http://www.bse.depdiknas.go.id>.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masih terdapat daerah-daerah minim teknologi, maka BSE masih memiliki banyak kendala untuk dapat merata dan dimanfaatkan dengan maksimal. Tidak semua sekolah memiliki komputer yang memadai apalagi internet. Bagi sekolah di pelosok, perangkat komputerpun masih menjadi barang mewah. Selain kurangnya sarana dan prasarana, tidak sedikit pula pelaku pendidikan baik guru maupun siswa yang *skill* teknologinya masih kurang. Selain itu, alamat *website* yang digunakan untuk mengakses BSE masih belum banyak dikenal masyarakat terlebih guru dan siswa. Bagi guru maupun

siswa yang sudah mengenal dan akan mengakses, seringkali terkendala besarnya file yang mau diunduh, sehingga perlu dilakukan kompresi dan terkadang jika banyak yang mengakses pada saat yang bersamaan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat mendownload 1 file saja. Meskipun bisa mengakses BSE di internet dan berhasil mengunduhnya, penggandaan buku tetap menimbulkan masalah. Hasil *print out* atau fotocopy masih dirasa mahal. Apabila tidak ingin mencetak, harus menggunakan fasilitas komputer atau laptop dalam memanfaatkannya, dimana barang-barang tersebut seringkali masih menjadi barang mewah di masyarakat.

Mengingat beberapa hal diatas, pemerintah menerbitkan Buku Sekolah Elektronik dalam bentuk buku paket dengan menetapkan harga eceran tertinggi. Misalnya saja harga eceran tertinggi BSE tercetak satu paket untuk SMK Tata Busana yang berisi tiga buku (jilid I, jilid II dan jilid III) adalah Rp. 42.000. Hal ini merupakan solusi yang diambil pemerintah mengingat sumber daya manusia dan sumber daya teknologi disetiap daerah berbeda-beda. Keberadaan BSE yang sudah dalam bentuk cetakan ini dirasa akan semakin membantu guru dan siswa dalam memanfaatkannya, karena selain murah, BSE ini dapat langsung dimanfaatkan tanpa memerlukan bantuan fasilitas komputer atau laptop dalam memanfaatkan. Terlebih lagi daerah ataupun sekolah yang masih minim teknologi akan merasa terbantu dengan dialihmediakannya BSE ini.

Kepala Pusat Buku Indonesia Firdaus Oemar mengemukakan, buku cetak BSE yang harganya sekitar sepertiga dari harga buku pelajaran di

pasaran sangat membantu sekolah dan masyarakat dalam memiliki buku teks murah dan berkualitas. Kelebihan inilah yang menjadi salah satu alasan utama dalam memanfaatkan BSE dibanding dengan buku paket pada umumnya. Selain itu, menurut Guru Mata Pelajaran Produktif di SMK N 3 Klaten, soal-soal ujian yang dibuat pemerintah memang mengacu pada materi yang ada di BSE.

Menurut ketua Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten, menuturkan bahwa SMK Negeri 3 Klaten sudah menyediakan BSE tercetak sejak tahun 2010 yang merupakan bantuan dari pemerintah dengan jumlah yang masih terbatas. Masih menurut beliau, sebagian guru memang memanfaatkan BSE yang sudah disediakan sebagai sumber belajar disamping masih menggunakan buku paket lama non BSE, namun belum diketahui tingkat pemanfaatannya sejauh ini.

Dari kondisi di atas penulis merasa perlu untuk diadakan sebuah penelitian tentang pemanfaatan BSE yang telah diluncurkan oleh Depdiknas tersebut di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Tata Busana Negeri 3 Klaten sebagai sumber belajar agar dapat menjadi masukan bagi sekolah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, yang sudah memanfaatkan BSE tercetak sejak tahun 2009. BSE yang dimaksud adalah BSE yang sudah dialihmediakan menjadi buku cetak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa, guru dan orang tua siswa merasa terbebani dengan naiknya harga buku.
2. Biaya cetak mandiri Buku Sekolah Elektronik yang diunduh dari internet mahal.
3. Tingkat Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik di SMK Negeri 3 Klaten Program Keahlian Tata Busana sebagai sumber belajar masih belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang sudah penulis ungkapkan diatas, penelitian ini penulis fokuskan pada, tingkat pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai sumber belajar pada pogram keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa banyak ketersediaan Buku Sekolah Elektronik tercetak di SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik tercetak oleh guru dan siswa sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?

3. Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan guru dan siswa dalam pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Ketersediaan Buku Sekolah Elektronik di SMK Negeri 3 Klaten.
2. Tingkat pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik tercetak oleh guru dan siswa sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten.
3. Faktor-faktor yang menjadi hambatan guru dan siswa dalam memanfaatkan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten, sehingga dapat memberikan solusi dan mendukung guru dan siswa dalam memanfaatkan BSE secara maksimal sebagai sumber belajar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat membuka wawasan mengenai berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan layanan Buku Sekolah Elektronik yang murah dan terjangkau sehingga dapat lebih dimaksimalkan dalam penggunaannya. Selain itu dapat menjadi bahan masukan bagi guru dan siswa untuk memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan kebijakan baru dalam rangka melakukan perbaikan layanan program Buku Sekolah Elektronik.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai buku sekolah dan pemanfaatannya serta dapat mengamalkan ilmu dalam membuat karya tulis yang sudah diperoleh selama dibangku kuliah.

d. Bagi masyarakat

Sebagai sosialisasi kepada masyarakat, agar masyarakat dapat memanfaatkan secara maksimal layanan dari pemerintah yang murah dan berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A.Deskripsi Teori

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2004: 6), SMK yaitu lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang tertentu. Tujuan didirikannya SMK yaitu membekali siswa dengan pengembangan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja yang sungguh-sungguh berguna dan produktif saat terjun ke dunia kerja.

Menurut penjelasan yang tercantum pada penjelasan UU Sisdiknas pasal 15 tahun 2004, SMK mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1) Tujuan Umum:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
- c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

2) Tujuan khusus:

- a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang yang lebih tinggi.
- d) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dengan kerangka tujuan di atas, saat ini pemerintah tengah meningkatkan kualitas dan kuantitas SMK di berbagai daerah di seluruh Indonesia. SMK menyelenggarakan pendidikan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Berbagai bidang keahlian yang ada yaitu Tata Busana, Tata Boga, Perhotelan, Mesin, Otomotif, Elektro, Elektronika, Batik, Tekstil, Pemasaran, Akuntansi, dan lain-lain. Namun pada bahasan selanjutnya yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah SMK Jurusan Tata Busana yang sesuai dengan penelitian yang akan diambil.

a. SMK Jurusan Tata Busana

Jurusan Tata busana termasuk dalam SMK kelompok keahlian Pariwisata, dimana dalam kelompok tersebut terdapat jurusan tata boga, tata busana, tata kecantikan, dan perhotelan. SMK kelompok keahlian Pariwisata mencetak tenaga kerja siap guna dalam berbagai bidang kepariwisataan yang termasuk didalamnya bidang industri busana, industri

boga dan industri perhotelan. Lulusan dicetak untuk menjadi tenaga kerja kreatif dan siap guna untuk memajukan potensi di daerah masing-masing.

SMK Tata Busana merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang mempersiapkan lulusannya ahli di bidang Tata Busana. Adapun tujuan program keahlian Tata Busana secara umum mengacu pada isi undang-undang yakni mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian Tata Busana ini membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten. Ketrampilan dan pengetahuan yang khusus diajarkan pada program keahlian ini yaitu:

- a) Mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana.
- b) Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat.
- c) Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan.
- d) Mengelola usaha di bidang busana.

Adapun sektor peluang kerja bagi lulusan SMK Tata Busana yakni:

1. Dalam bidang pembuatan busana seperti modiste, butik, *tailoring*, *dress making*. Dalam bidang usaha ini lulusan SMK Tata busana lingkup pekerjaannya dapat sebagai penjahit, tukang potong, pembuat pola, pekerja pada bagian *finishing*, penghias busana, pembuat pelengkap busana.

2. Dalam bidang konveksi/ *garment*. Ruang lingkup yang dapat diisi oleh lulusan Tata Busana yakni sebagai operator atau pembantu operator pada bagian *trimming, prepaking, ticketing & bundeling, cutting, sewing, finishing, packing & labelling*, pembuatan sampel atau bahkan *pressing*.

Lulusan SMK tata Busana sudah dibekali berbagai ketrampilan di bidang Tata Busana, karena standar kompetensi yang diterapkan di SMK Tata Busana sudah berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI). Dengan memanfaatkan kemampuan yang telah diperoleh di SMK Tata Busana, pengalaman yang diperoleh melalui praktek kerja lapangan, dan berbagai peluang yang ada di dunia usaha/industri, lulusan SMK Tata Busana juga dimungkinkan mengelola dan berwirausaha dibidang Tata Busana.

SMK Negeri 3 Klaten merupakan salah satu SMK yang memiliki Jurusan Tata Busana di dalamnya, dan dari SMK Negeri 3 Klaten ini diharapkan dapat meluluskan sumber daya siap kerja yang dibutuhkan dunia industri terutama di Kabupaten Klaten sendiri.

b. Pembelajaran di SMK Tata Busana

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal penting dan menjadi inti dalam setiap proses pendidikan. Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 15) adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Tabrani Rusyan (2000: 50) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh dan sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku, sesuatu yang tidak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Sifat pembelajaran

Nolker dan Schoenfeltd (1983: 27) menyebutkan bahwa pada dasarnya ada tiga jenis dasar kegiatan belajar di sekolah kejuruan yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yaitu:

a) Kerja praktek

Kerja praktek ini dapat dalam bentuk kursus-kursus yang sistematis guna memperoleh dan serta melatih ketrampilan, atau dalam bentuk proyek kerja atau praktek industrial.

b) Pengetahuan teori

Pengetahuan teori diperoleh melalui pengajaran sistematis, eksperimen, pengamatan, widyawisata, soal tanya jawab, diskusi.

c) Pengalaman dan perjumpaan

Pengalaman dan perjumpaan dapat melalui perayaan (pesta), darmawisata, identifikasi serta konfrontasi dengan tokoh-tokoh teladan, pengalaman kesetiakawanan kelompok.

Dalam sebuah pembelajaran di SMK terdapat dua sifat pembelajaran yang seringkali dilakukan pada sebuah proses pembelajaran sehari-hari yaitu sebagai berikut:

a) Pembelajaran bersifat teori

Pembelajaran bersifat teori merupakan kegiatan pemahaman suatu materi secara mendalam. Adapun pembelajaran teori yang baik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan diri sebelum memulai pelajaran, seperti tidak dalam keadaan lapar, mempersiapkan buku pelajaran yang akan digunakan, membaca materi pelajaran yang akan dipelajari di sekolah.
- (2) Konsentrasi dan fokus dalam menerima materi dari guru, tidak melakukan kegiatan lain yang dapat mengganggu proses belajar.
- (3) Membaca dan melihat berbagai media pembelajaran seperti *handout*, majalah, buku, internet, televisi dan media lain yang dapat mendukung siswa untuk belajar.

b) Pembelajaran bersifat praktek

Pembelajaran praktek merupakan kegiatan belajar yang mencakup mempelajari pengetahuan mengenai materi itu sendiri dan ketrampilan. Pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menjadi dasar untuk belajar ketrampilan. Sedangkan belajar ketrampilan adalah menyangkut cara

mengorganisir gerakan anggota badan anggota badan seperti tangan, kaki, mata dan anggota badan lainnya secara baik. Praktek merupakan penerapan dari teori yang direalisasikan dalam bentuk nyata. Dalam pembelajaran praktek ini media pembelajaran yang digunakan adalah *jobsheet* atau lembar kerja. Terdapat tiga tahap kemampuan praktek yaitu :

- (1) Siswa mendapat petunjuk dari guru pada awal memulai pelajaran.
- (2) Mengerjakan tugas sesuai petunjuk yang ada pada lembar kerja.
- (3) Bimbingan diberikan oleh guru apabila mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas.

SMK memiliki tiga kompetensi dasar yaitu normatif, adaptif dan produktif. Untuk normatif dan adaptif biasanya menggunakan proses pembelajaran yang bersifat teori, sedangkan produktif menggunakan proses pembelajaran teori dan praktek dimana keduanya dilakukan secara bertahap. Adapun jenis mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Mata Pelajaran dan Kompetensi Kejuruan

No	Kompetensi Kejuruan	Mata Pelajaran
1.	Normatif	1 Pendidikan Agama 2 Pendidikan Kewarganegaraan 3 Bahasa Indonesia 4 Penjas, Olahraga dan Kesehatan 5 Seni Budaya
2.	Adaptif	1 Bahasa Inggris 2 Matematika 3 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 4 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 5 KKPI 6 Kewirausahaan
3.	Produktif	1 Dasar Kejuruan Tata Busana <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan layanan secara prima kepada pelanggan (<i>Customer Care</i>) b. Melakukan pekerjaan dalam lingkungan sosial yang beragam (<i>Customer Care</i>) c. Mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan dan keamanan dalam bekerja 2 Kompetensi Kejuruan Tata Busana <ul style="list-style-type: none"> a. Menggambar busana (<i>Fashion Drawing</i>) b. Melakukan pengepresan (<i>pressing</i>) c. Menjahit dengan mesin (<i>Sewing</i>) d. Menyelesaikan busana dengan jahitan tangan (<i>hand sewing</i>) e. Membuat hiasan busana (<i>Embroidery</i>) f. Melakukan penyelesaian akhir busana g. Memilih/membeli bahan baku busana sesuai dengan desain (<i>material</i>) h. Memotong bahan (<i>cutting</i>) i. Mengukur pelanggan sesuai dengan desain (<i>pattern making</i>) j. Membuat pola busana sesuai dengan teknik konstruksi (<i>pattern making</i>) k. Membuat pola busana sesuai dengan teknik konstruksi di atas kain (<i>pattern making</i>) l. Membuat pola busana sesuai dengan teknik kombinasi (<i>pattern making</i>) m. Membuat pola busana sesuai dengan teknik drapping (<i>pattern making</i>).

Pembelajaran yang bersifat teori biasanya dilaksanakan di ruang kelas yang sudah tersedia, sedangkan pembelajaran yang

bersifat praktek dilaksanakan di ruangan praktek/bengkel sekolah atau yang biasa disebut sebagai unit produksi.

3) Metode pembelajaran

Metode, menurut Sagala (2003), adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data, dan konsep pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi

Menurut Wina Senjaya (2008) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata yang berupa fakta, data, dan konsep untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Martiningsih (2007), agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik ada beberapa metode mengajar:

a) Metode ceramah (*preaching method*)

Metode ceramah yaitu suatu metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara

pasif. Muhibbin Syah (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi segala kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.

b) Metode diskusi (*discussion method*)

Muhibbin Syah (2000) mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

c) Metode demonstrasi (*demonstration method*)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan, Muhibbin Syah (2000).

d) Metode ceramah plus

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode yakni metode ceramah digabung dengan metode yang lain.

e) Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lainserta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

f) Metode latihan ketrampilan (*drill method*)

Metode latihan ketrampilan adalah suatu metode mengajar dimana siswa diajak ke tempat latihan ketrampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, metode belajar yang digunakan di SMK N 3 Klaten menggunakan hampir seluruh metode pembelajaran diatas untuk setiap mata pelajaran yang berbeda tergantung pada materi, guru dan kompetensinya. Misalnya pada mata pelajaran yang bersifat teori digunakan metode pembelajaran ceramah, ceramah plus, dan diskusi. Sedangkan untuk mata pelajaran yang bersifat praktek digunakan metode demonstrasi dan latihan ketrampilan, selain itu untuk siswa kelas XI dilaksanakan Praktek Industri di lapangan secara langsung.

2. Sumber belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses, merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi didalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah hal-hal yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian maupun keseluruhan.

Abdul Majid (2007:59) menyatakan bahwa Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Dalam pengembangan sumber belajar itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu: pertama sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar yang biasa disebut *learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang) misalnya buku, brosur, ensiklopedia, film, video, tape, slides, film strip, OHP. Semua perangkat keras ini memang sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pengajaran.

Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar, berupa segala macam hal atau benda yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pengajaran. Sumber belajar ini disebut *learning resources by utilization* misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, taman, gedung, lembaga negara, dan lain-lain.

Sadiman (2004) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar. Dalam rencana pelaksanaan pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar atau pengajaran yang umumnya diisi dengan buku-buku rujukan (buku bacaan wajib yang dianjurkan).

Sumber belajar atau *learning source* adalah segala sesuatu yang memberikan informasi pengetahuan terdapat dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa guru, bahan pelajaran baik berupa buku bacaan atau semacamnya, media pembelajaran dan lain-lain. Sumber dan sarana belajar sangat mempengaruhi kualitas pengajaran sehingga dibutuhkan sumber belajar yang sudah terjamin kualitas dan standarnya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP. Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai buku paket atau buku pelajaran bagi siswa SMK yang merupakan sumber belajar

berupa media pembelajaran tercetak yang dirancang dan sudah terjamin kualitasnya oleh BSNP.

b. Tujuan sumber belajar

Tujuan sumber belajar adalah membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan efisien dengan meningkatkan kualitas sistem pembelajaran. Secara tidak langsung peningkatan tersebut terjadi karena sumber belajar yang ada dapat membantu guru mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Untuk kegiatan-kegiatan guru yang dapat digantikan dengan media, yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa, dan beban guru lebih berkurang sehingga guru dapat memusatkan perhatiannya pada hal-hal lain yang produktif.

c. Manfaat sumber belajar

Menurut Depdikbud (1981) yang dikutip dari Ari K. Gunawan (1987: 7) secara umum sumber belajar mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan memperlancar laju belajar dan membantu guru dalam menggunakan serta mengurangi beban guru.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional serta memberikan kesempatan siswa berkembang sesuai kemampuan.

- 3) Memberi dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran dengan mensistematisasikan rencana program pendidikan dengan mengembangkan bahan pengajaran.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia, menyajikan data dan informasi yang lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika karena dapat memperjelas hubungan antara mata pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan konkrit juga memberikan pengetahuan secara langsung
- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas dengan jalan memanfaatkan secara efektif terhadap tenaga atau kejadian yang langka dan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Pemanfaatan sumber belajar akan membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar dan pencapaian tujuan belajar yang diinginkan dan dapat terwujud melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar. Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d. Klasifikasi sumber belajar

Klasifikasi sumber belajar yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2007:59-60) adalah sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya.
- 2) benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, candi, ka'bah dan sebagainya.
- 3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya guru, ahli geologi, polisi dan ahli-ahli lainnya.
- 4) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya buku pelajaran atau buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana dan peristiwa lainnya yang dapat menjadikan peristiwa itu sebagai fakta sebagai sumber belajar.

Berdasarkan klasifikasi yang telah diungkapkan diatas, Buku Sekolah Elektronik tercetak termasuk pada klasifikasi nomor 4 yaitu buku pelajaran atau buku teks.

e. Penggunaan Sumber Belajar

Dalam memanfaatkan sumber belajar, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa kualifikasi yang dapat menunjuk pada sesuatu untuk dipergunakan sebagai sumber belajar, dalam proses pengajaran.

Secara umum, guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar, perlu mempertimbangkan segi-segi:

- 1) Ekonomis atau biaya, apakah sumber belajar tersebut membutuhkan biaya dalam memanfaatkannya.
- 2) Teknisi (tenaga) dalam memanfaatkan suatu alat sebagai sumber belajar tertentu yang memerlukan keahlian khusus dalam memanfaatkannya
- 3) Bersifat praktis dan sederhana, mudah dijangkau mudah dilaksanakan dan tidak langka.
- 4) Bersifat fleksibel, tidak kaku atau paten, dapat dikembangkan, tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain.
- 5) Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pengajaran lainnya
- 6) Dapat membantu, efisien dan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pengajaran/belajar
- 7) Memiliki nilai positif bagi proses/aktifitas pengajaran khususnya peserta didik
- 8) Sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan. (Ahmad Rohani : 1995)

Dengan demikian, BSE tercetak diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang sesuai dengan beberapa kriteria yang telah diungkapkan diatas. Misalnya BSE tercetak dinilai ekonomis karena harganya yang terjangkau, relevan karena isi materi BSE tercetak sesuai dengan kurikulum, praktis dan sederhana dalam penggunaannya sehingga memudahkan siswa maupun guru dalam memanfaatkannya.

Sedangkan yang dimaksud sumber belajar pada penelitian Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai sumber belajar pada program keahlian tata busana di SMK Negeri 3 Klaten ini adalah sejauh mana pemanfaatan buku sekolah elektronik tercetak yang sudah diterbitkan oleh pemerintah sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar oleh siswa dan guru.

f. Sumber belajar di SMK Tata Busana

Sumber belajar di SMK Tata Busana dibagi dalam beberapa klasifikasi dengan mengacu pada klasifikasi sumber belajar oleh para ahli, antara lain:

- 1) Klasifikasi sumber belajar di SMK Tata Busana yang mengacu pada klasifikasi sumber belajar oleh Uzer Usman (1993: 94) yaitu:

- a) Multimedia

Multimedia yang dimaksud disini adalah multimedia yang dapat dijadikan sumber belajar pada proses kegiatan belajar mengajar di SMK Tata Busana, seperti : video tentang *fashion show*, video proses menjahit dan video yang berisi tentang kegiatan yang berkaitan dengan kebusanaan, film dimana siswa dapat mengetahui tren busana yang dipakai para pemain pada tahun film tersebut dibuat, televisi agar siswa mengetahui tren dan perkembangan busana, internet dan lain-lain.

- b) Manusia

Manusia sebagai sumber belajar yang dimaksud antara lain : guru mata pelajaran, instruktur unit produksi dalam kerja praktek, tokoh wirausaha yang berkaitan dengan usaha bidang busana, desainer dan lain-lain.

c) Lingkungan

Lingkungan sebagai sumber belajar yang dimaksud tidak hanya lingkungan yang ada di sekolah melainkan dapat berupa: pasar, toko busana dimana siswa dapat mengetahui tren fashion dimasyarakat saat itu. Selain itu unit produksi busana yang terdapat disekolah juga dapat disebut sebagai sumber belajar karena disana siswa dapat belajar praktek secara langsung. Industri garmen yang ada disekitar juga dapat sebagai sumber belajar, baik *home industri* maupun garmen besar saat kunjungan industri maupun saat praktek kerja industri.

2) Klasifikasi sumber belajar di SMK Tata Busana yang mengacu pada pendapat Nana Sudjana (1997: 80) adalah sebagai berikut:

- a) Sumber belajar tercetak : buku pelajaran atau buku diktat dari sekolah, buku tentang kebusanaan yang diterbitkan oleh penerbit swasta, majalah busana, koran pada kolom *fashion*, ensiklopedia busana, booklet *fashion show*, katalog produk kebusanaan, dan lain-lain. Dari sumber belajar tercetak yang sudah disebutkan, siswa dapat menganalisis jenis busana, menambah perbendaharaan desain, dapat mengamati perkembangan fashion, dan menambah pengetahuan siswa mengenai fashion tentunya.

- b) Sumber belajar non cetak : film dimana siswa dapat mengamati tren busana pada tahun film tersebut dibuat, slides yang berisi tentang gambar busana, video *fashion show* dan proses menjahit, internet, mengikuti seminar terkait kebusanaan dan kewirausahaan dan lain-lain.
- c) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas : unit produksi disekolah sebagai tempat kerja praktek, perpustakaan atau ruang baca dan laboratorium internet.
- d) Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara dengan tokoh *fashion dan entrepreneur*, kunjungan industri, observasi industri, praktek jahit-menjahit dan lain-lain.
- e) Sumber belajar yang berupa lingkungan dimasyarakat: Pasar dan pusat perbelanjaan sebagai tempat mengamati perkembangan tren *fashion* di masyarakat, industri garment dimana siswa dapat melihat secara langsung dunia industri secara nyata yang akan mereka hadapi nanti dan lain-lain.

Dari macam-macam sumber belajar diatas, buku dalam penelitian ini adalah buku sekolah elektronik tercetak termasuk dalam klasifikasi sumber belajar tercetak yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu BSE tercetak ini ekonomis, fleksibel, relevan dan dapat dibawa kemana-mana dan dibaca

setiap saat oleh siswa. BSE tercetak juga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana yang dapat membantu mewujudkan tujuan sumber belajar yaitu siswa menjadi lebih produktif dan lebih mandiri dalam belajar.

3. Buku Sekolah Elektronik

a. Pengertian Buku Sekolah Elektronik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sedangkan buku sekolah adalah buku yang memuat informasi mengenai suatu bidang pengetahuan, disusun dengan aturan tertentu sesuai dengan mata pelajaran di sekolah sebagai sumber rujukan untuk kegiatan belajar mengajar.

Sudarwan Denim (2008:21) menyatakan bahwa buku merupakan media yang paling populer dan banyak digunakan ditengah-tengah penggunaan media pembelajaran yang lain. Buku mempunyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam mudah diulang dan sebagainya. Menurut Lasa HS (2006: 5) buku merupakan terbitan berisi bidang atau ilmu pengetahuan tertentu yang ditulis oleh seseorang atau lebih atas nama pribadi atau lembaga dengan sistematis yang jumlah halamannya minimal 48 halaman. Terbitan ini biasanya digunakan sebagai bahan ajar pada sekolah, perkuliahan atau pelatihan-pelatihan dan dapat dipelajari sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dikemukakan bahwa buku merupakan salah satu media berbasis cetakan yang menyajikan

informasi penting salah satunya untuk dunia pendidikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar sehingga dapat mempermudah penyampaian informasi atau materi ketika sedang dalam proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis.

Sedangkan pengertian elektronik adalah hal atau benda yang menggunakan alat-alat yang dibentuk atau bekerja atas dasar elektronika dan aliran listrik sebagai sumber. (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>.)

Berdasarkan dua hal diatas, Buku Sekolah Elektronik adalah media berbasis cetakan yang menyajikan informasi penting salah satunya untuk dunia pendidikan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar sehingga dapat mempermudah penyampaian informasi atau materi ketika sedang dalam proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis dengan dukungan alat elektronik berupa komputer dalam memanfaatkannya.

Menurut Dedi Supriadi (2000: 1) buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia terdiri dari empat jenis buku, yaitu : (1) buku pelajaran atau buku teks, (2) buku bacaan, (3) buku sumber, dan (4) buku pegangan guru yang mendampingi buku teks. Sedangkan buku sumber dan buku bacaan sering kali disebut buku perpustakaan. BSE tercetak, disini dikategorikan sebagai buku pelajaran atau buku teks karena dalam hal ini BSE tercetak ada dibawah tanggung jawab Depdiknas dalam penyediaannya. Adapun pengertian jenis-jenis buku diatas adalah sebagai berikut:

- a) Buku teks atau buku pelajaran atau biasa disebut buku paket. Buku teks pokok disediakan oleh pemerintah/ Depdiknas. Buku paket diedarkan secara cuma-cuma ke sekolah. Selain buku teks pokok, ada pula buku teks pelengkap yang diterbitkan oleh swasta yang dibeli oleh sekolah atau siswa berdasarkan pilihan, buku teks pelengkap ini disediakan untuk melengkapi buku-buku teks pokok yang sudah disediakan pemerintah.
- b) Buku bacaan adalah buku-buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat baca siswa. Biasanya buku-buku ini beragam dan disediakan di perpustakaan oleh sekolah untuk mendorong minat baca siswa.
- c) Buku sumber adalah buku –buku yang dijadikan referensi oleh guru maupun siswa, terdiri atas kamus, ensiklopedia, dan atlas/map.
- d) Buku pegangan guru adalah buku yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Ada dua jenis buku pegangan guru: pertama, buku yang melengkapi buku teks siswa yang diterbitkan bersama-sama dengan buku teks siswa. Kedua, buku pegangan guru yang terlepas sama sekali dengan dari buku teks untuk siswa, mirip dengan buku sumber namun buku ini hanya guru yang menggunakannya.

Buku Sekolah Elektronik dibagi menjadi dua macam. Buku sekolah Elektronik Digital (*e-book*) dan Buku Sekolah Elektronik tercetak. Buku Sekolah Elektronik tercetak ini termasuk pada buku berjenis buku teks atau buku pelajaran atau yang biasa disebut buku paket.

1) Buku Sekolah Elektronik Digital (*e-book*)

Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau *e-book* merupakan buku yang hak ciptanya telah dibeli oleh pemerintah dan disediakan bagi masyarakat secara gratis melalui penyebaran internet untuk membantu siswa dalam mendapatkan referensi. Buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah ini merupakan buku-buku berkualitas tinggi yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan dan telah ditetapkan sebagai Buku Teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. (Bambang Sudibyo, 2008)

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang penggunaan BSE gratis karena *e-book* tersebut meliputi buku mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk tingkat pendidikan dari SD, SMP, SMA dan SMK. Peraturan tersebut diantaranya tentang sistem penggandaan dan harga penjualannya yang harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. “Buku teks pelajaran yang telah dimiliki hak ciptanya oleh Depdiknas ini dapat digandakan, dicetak, difotokopi, dialihmediakan, dan/atau diperdagangkan oleh perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum dalam rangka menjamin akses dan harga buku yang terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat dapat pula mengunduh

(*download*) langsung dari internet jika memiliki perangkat komputer yang tersambung dengan internet, serta menyimpan file buku teks pelajaran tersebut.“ (Bambang Sudibyo, 2008)



Gambar 1. *Icon download* BSE digital (*e-book*) dalam bentuk file.

Peluncuran BSE ini telah diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2 Agustus 2008 masih berjumlah 407 buah buku. Namun demikian karena program ini masih tergolong baru, banyak dari materi beberapa mata pelajaran yang belum tersedia di sini. Pada bulan Januari 2011 jumlah terakhir buku yang bisa di-*down load* untuk semua jenjang dari SD sampai SMA/SMK adalah sebanyak 901 buku, dengan rincian, buku SD berjumlah 292 buku, buku SMP berjumlah 126 buku, buku SMA berjumlah 279 buku dan buku SMK berjumlah 204 buku.

Sampai saat ini BSE masih diupayakan untuk dapat diperbanyak sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas yang mencari sumber referensi dari BSE. BSE sendiri dapat diakses melalui situs resmi <http://www.bse.depdiknas.go.id> yang merupakan situs resmi Dinas Pendidikan.

2) Buku Sekolah Elektronik Tercetak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masih terdapat daerah-daerah minim teknologi, maka BSE masih memiliki banyak kendala

untuk dapat merata dan dimanfaatkan dengan maksimal. Tidak semua sekolah memiliki komputer yang memadai apalagi internet. Bagi sekolah di pelosok, perangkat komputerpun masih menjadi barang mewah. Selain kurangnya sarana dan prasarana, tidak sedikit pula pelaku pendidikan baik guru maupun siswa yang *skill* teknologinya masih kurang. Seringkali meskipun bisa mengakses BSE di internet dan berhasil mengunduhnya, penggandaan buku tetap menimbulkan masalah. Hasil *print out* atau fotocopy belum tentu lebih ekonomis.

Mengingat beberapa hal diatas, pemerintah kembali menerbitkan Buku Sekolah Elektronik yang tidak hanya berbentuk *e-book* saja, melainkan sudah tercetak menjadi buku paket yang selanjutnya disebut BSE tercetak atau buku paket. yang dipinjamkan kepada siswa baik saat pelajaran berlangsung maupun untuk buku bacaan diperpustakaan yang mengacu pada UU Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 23 ayat 15 menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan (SAP) yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani peserta didik dan pendidik. BSE tercetak juga telah ditetapkan harga eceran tertingginya, hal ini tercantum dalam Permendiknas no. 12 tahun 2008 mengenai penetapan buku teks pelajaran serta harga eceran tertinggi buku tersebut. Sedangkan Permendiknas no. 46 tahun 2007 telah menetapkan buku pelajaran yang layak untuk digunakan.



Gambar 2. Contoh BSE tercetak

BSE tercetak sendiri pada dasarnya tidak berbeda dengan BSE *digital*, hanya bentuk medianya saja yang berbeda. BSE tercetak merupakan hasil *print out* dari BSE *digital* yang kemudian diperbanyak oleh penerbit, baik penerbit lokal daerah maupun penerbit yang ditunjuk oleh Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan. BSE tercetak ini sendiri berbentuk buku paket yang diperbantukan oleh pemerintah kepada sekolah, dan selanjutnya dapat dipinjamkan di perpustakaan sekolah maupun dapat dipesan oleh siswa dengan harga tertentu yang sudah berpatokan pada harga eceran tertinggi. Selain itu jika siswa menginginkan untuk mengcopy buku tersebut, maka tidak ada ketentuan undang-undang yang melarangnya.

BSE tercetak ini sebagai upaya untuk memudahkan siswa maupun guru untuk mendapatkan BSE dengan cara lebih murah tanpa mencetak sendiri yang tentunya biaya cetak lebih mahal dari harga eceran tertinggi BSE yang sudah ditetapkan. Misalnya saja untuk harga eceran tertinggi BSE tercetak satu paket untuk SMK Tata Busana yang berisi tiga buku (jilid I, jilid II dan jilid III) adalah Rp. 42.000.

Selain itu untuk memudahkan guru maupun siswa dalam memanfaatkannya. Salah satu kemudahan dalam memanfaatkan BSE tercetak adalah, BSE tercetak ini siap digunakan kapanpun dan dimanapun tanpa menggunakan bantuan piranti lain seperti komputer dan sejenisnya dalam proses memanfaatkannya. Buku Sekolah Elektronik tercetak atau yang sering disebut buku paket BSE ini merupakan langkah lanjutan dari pemerintah untuk lebih menyebarluaskan BSE agar dapat merata hingga keseluruhan daerah. Hal ini merupakan solusi yang diambil pemerintah mengingat sumber daya manusia dan sumber daya teknologi disetiap daerah berbeda-beda.

b. Manfaat Buku Sekolah Elektronik

Buku Sekolah Elektronik pada dasarnya memiliki manfaat yang tidak jauh berbeda dengan manfaat buku pada umumnya. Hanya saja BSE memiliki beberapa perbedaan dengan buku paket pada umumnya. Adapun manfaat BSE adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber belajar. Hal ini ditunjukkan oleh Abdul Majid (2007: 59-60) dalam klasifikasi sumber belajar dimana buku termasuk pada klasifikasi nomer 4.
- 2) Sarana merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, dan dapat memancing aspirasi. Hal ini diungkapkan oleh Sudarwan Denim (2008: 21) tentang nilai buku.

- 3) Sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan informasi, rujukan atau referensi dalam suatu permasalahan(Reni: 2000)

Adapun hal yang membedakan antara buku BSE dan buku paket adalah BSE memiliki ketentuan harga eceran tertinggi, pada buku BSE terdapat logo BSE, terdapat keterangan bahwa hak cipta buku tersebut dimiliki oleh Pemerintah, dan dapat dialihmediakan ataupun digandakan dengan bebas tanpa menyalahi aturan. Sedangkan buku paket merupakan buku yang telah lolos penilaian dan dinyatakan layak oleh Menteri namun hak ciptanyanya tidak dijual kepada atau dibeli oleh Pemerintah. Buku tersebut diperbanyak, didistribusikan, dan dijual kepada masyarakat oleh penerbit, distributor, dan toko buku secara mandiri. Pemerintah tidak ikut serta dalam proses penentuan harga jual buku-buku tersebut.

c. Peran Buku Sekolah Elektronik dalam Pembelajaran

Merujuk pada pendapat Dedi Supriadi (2000:1) tentang jenis-jenis buku, BSE dikategorikan sebagai buku pelajaran atau buku teks karena melihat dari segi penyediaannya BSE disediakan oleh Depdiknas. Adapun peran BSE sebagaimana peran buku pelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Sumber sajian bahan pelajaran baik lisan dan tulisan
- 2) Sumber kegiatan praktik pembelajaran dan interaksi komunikatif
- 3) Sumber rujukan bagi pembelajar mengenai tata bahasa, kosakata, lafal dan sebagainya
- 4) Sumber stimulasi dan gagasan untuk kegiatan kelas

- 5) Silabus, khususnya jika buku pelajaran mencerminkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan
- 6) Bantuan bagi guru yang belum berpengalaman tetapi memiliki keberanian dalam mengajar (Indonesia Print Media: edisi 47 Juli-Agustus 2012)

Sedangkan apabila merujuk pada sifat pembelajaran di SMK menurut Nolker dan Schoenfeldt (1983:27) yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktek, BSE dapat berperan sebagai media pembelajaran yaitu dapat berupa *jobsheet*, *handout* ataupun modul.

d. Keunggulan dan Kelemahan Buku Sekolah Elektronik

Program dari pemerintah ini memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, berikut dijabarkan keunggulan dari BSE, antara lain:

- 1) Isi BSE sesuai kurikulum.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam BSE mudah dimengerti.
- 3) BSE Dapat digunakan turun temurun asalkan kurikulum yang digunakan masih sesuai.
- 4) BSE baik berupa cetakan maupun *e-book* mudah didapatkan.
- 5) BSE dapat digandakan oleh masyarakat tanpa menyalahi aturan.
- 6) BSE mempunyai harga yang murah dan terjangkau di masyarakat yaitu dengan harga eceran tertinggi antara Rp. 6000,- sampai Rp. 20.000,-. Hal ini pula yang menjadi salah satu keunggulan buku paket BSE dari buku paket non-BSE, selain BSE dapat digandakan tanpa menyalahi aturan.

- 7) Buku-buku BSE merupakan kumpulan buku-buku terbaik yang sudah diseleksi dan dibeli hak ciptanya oleh pemerintah sehingga terjamin kualitasnya.
- 8) BSE telah melalui seleksi oleh BSNP dan berstandar nasional, dimana soal-soal ujian sekolah dari pemerintah merujuk pada materi dari BSE.

Sedangkan kelemahan dari BSE adalah sebagai berikut:

- 1) BSE belum banyak dikenal di masyarakat khususnya guru dan siswa sehingga memungkinkan belum banyak yang memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar.
- 2) *Skill* teknologi yang dimiliki masyarakat untuk memanfaatkan BSE masih kurang.
- 3) Fasilitas pendukung dalam memanfaatkan BSE belum banyak dimiliki oleh masyarakat.
- 4) Seringkali membutuhkan waktu yang lama dalam mengunduh BSE.
- 5) Ukuran file yang terlalu besar terkadang menyulitkan dalam mengunduh BSE.
- 6) BSE yang sudah dapat diunduh, dan akan dicetak secara pribadi (*print out*) masih membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Meskipun masih memiliki banyak kekurangan, program BSE ini sudah dapat dimanfaatkan dimasyarakat baik BSE dalam bentuk *e-book* maupun BSE yang sudah dialihmediakan menjadi buku paket BSE.

4. Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai Sumber Belajar

a. Pengertian pemanfaatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna atau faedah. Kemudian pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan untuk menjadikan ada manfaatnya (gunanya, digunakan dan sebagainya).

Menurut Davis (1989) dan Adam *et.al* (1992) mendefinisikan kemanfaatan (*usefulness*) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan. Sedangkan menurut Chin dan Todd (1995) kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas, dan meningkatkan kinerja pekerjaan.

Sedangkan untuk menjelaskan kemanfaatan suatu barang, Heindrich Gossen, dalam teori ekonominya menyatakan bahwa, “ nilai suatu komoditas yang selalu dikaitkan dengan faedah (*utility*) akan selalu berubah sejalan dengan bertambahnya kuantitas yang dikonsumsi. Bila individu meminta suatu komoditas tertentu maka *utility* yang diterima bertambah. Tambahan kuantitas komoditi akan menambah besar *utility* total yang diterima”. (Herman Indarto : 2002).

Dengan demikian apabila dilihat dari teori kemanfaatan marginal dapat dikatakan jumlah buku BSE yang disekolah berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya.

Sehingga apabila diartikan, kata pemanfaatan pada judul penelitian ini adalah sebuah proses atau kegiatan untuk menggunakan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten.

b. Buku Sekolah Elektronik sebagai Sumber Belajar

Suatu hal bisa disebut bermanfaat apabila dapat memberikan kontribusi sesuai dengan maksud dan tujuan keberadaanya. buku sebagai sumber belajar dan berbagai tujuan melandasi pembuatannya. Menurut Ari Satoto (2009) selain dibuat untuk memberikan informasi, menambah wawasan dan sumber belajar, buku juga merupakan salah satu sarana hiburan yang akan memancing daya pikir (imajinasi) dan kreativitas pembacanya. (<http://www.riauinfo.com>).

Dalam pengertian yang sederhana, guru dan bahan pelajaran baik berupa buku bacaan atau semacamnya merupakan sumber belajar (*learning source*) yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Apabila merujuk pada sifat pembelajaran di SMK yang memiliki pembelajaran teori dan pembelajaran praktek, maka dalam hal ini dikaitkan dengan pemanfaatan BSE tercetak adalah BSE tercetak digunakan dalam pembelajaran teori dan praktek, misalnya digunakan sebagai *hand out*, modul, *job sheet* dan lain-lain. Selain itu dalam Permendiknas no 2 tahun 2008 bahwa buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Harimawan (2003:9) menyatakan bahwa dalam desain pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen yang umumnya diisi dengan buku sebagai sumber belajar yang difungsikan bahan bacaan, rujukan, bacaan wajib dan pedoman pelaksanaan pengajaran.

Menurut Reni (2000) selain sebagai sebuah bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan informasi, buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi ketika menghadapi suatu permasalahan. (<http://www.asmakmalaikat.com>).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud pemanfaatan buku sekolah elektronik sebagai sumber belajar pada penelitian “Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten” yang meliputi pemanfaatannya oleh siswa dan guru adalah sebagai berikut; pemanfaatan oleh guru (1) panduan mengajar meliputi: pemberian tugas, pemberian pekerjaan rumah kepada siswa, penyusunan soal-soal formatif, (2) persiapan bahan ajar guru: sumber referensi dalam membuat *hand out*, *job sheet*, modul, penyusunan silabus, penyusunan rpp. Sedangkan oleh siswa, BSE tercetak dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar untuk: (1) panduan belajar yang meliputi: panduan mengerjakan pekerjaan rumah, panduan mengerjakan tugas, panduan belajar dalam tes atau soal formatif (2) bahan bacaan perpustakaan meliputi: rujukan atau referensi pustaka, sumber informasi.

Saat ini di SMK Negeri 3 Klaten telah menyediakan BSE tercetak sebagai salah satu sumber belajar yang disediakan di perpustakaan, sehingga siswa dapat dengan mudah memanfaatkannya, namun belum diketahui sejauh mana dalam memanfaatkan.

C. Penelitian yang Relevan

Penulis mengambil tiga judul penelitian yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Fajar Nurohman (2010) yaitu mengenai “ Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) di SMK Kelompok Keahlian Teknologi dan Industri di wilayah Kabupaten Sleman DIY”. Penelitian yang dilaksanakan secara survey ini menunjukkan hasil bahwa ketersediaan BSE di kelompok keahlian Teknologi dan Industri di Kabupaten Sleman yaitu 14,3 % atau sangat sedikit dibandingkan jumlah seluruh mata pelajaran produktif di SMK. Ketersediaan fasilitas komputer dan internet untuk mengakses BSE menunjukkan hasil cukup banyak keatas yaitu 66,25 %. Kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan BSE menunjukkan cukup baik keatas yaitu sekitar 75% responden. Sedangkan pemanfaatan BSE di SMK kelompok keahlian teknologi dan Industri di kabupaten Sleman sebesar 62,5 % responden menyatakan cukup bermanfaat keatas, dan 37,5 % menyatakan kurang maksimal dalam pemanfaatannya.
2. Harimawan (2003) dengan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar di SMK Program Keahlian

Elektronika di Kota Yogyakarta Tahun 2003-2004” menunjukkan bahwa sebanyak 58,4% SMK program keahlian Elektronika di Kota Yogyakarta pada tahun 2003-2004 telah memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Dalam penelitian tersebut juga disinggung mengenai salah satu bentuk pemanfaatan internet di sekolah sebagai sumber belajar adalah mulai adanya penggunaan e-learning dan naskah pelajaran yang dimuat di dalamnya sebagai acuan pembelajaran.

3. Penelitian Maya Adityawini (2010) dengan judul “Keefektifan Penggunaan BSE Mata Pelajaran IPS Ekonomi dalam Meningkatkan Penyerapan Pemahaman (*Cognitive Absorption*) pada Siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta”. Menyimpulkan bahwa BSE matapelajaran IPS efektif digunakan dalam proses pembelajaran yaitu dilihat dari proses uji-t yaitu sebesar -21,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 selain itu dapat dilihat dari kelompok eksperimen untuk nilai *pre-test* sebesar 21,03, penggunaan BSE matapelajaran IPS sebagai sumber belajar efektif dapat meningkatkan penyerapan pemahaman (*cognitive absorption*) siswa yang dapat dilihat dari uji-t yaitu sebesar 3,998 dengan nilai signifikansi 0,000 selain itu dapat dilihat dari nilai rerata penyerapan pemahaman (*cognitive absorption*) awal sebesar 65,82, prestasi belajar yang menggunakan BSE sebagai sumber belajar lebih baik dari pada siswa yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dapat dilihat dari hasil uji-t sebesar 4,421 dengan nilai signifikansi 0,000 selain itu dapat dilihat dari nilai rerata kelompok eksperimen

untuk nilai *pre-test* sebesar 13,11 sedangkan rerata nilai *post-test* sebesar 20,19.

D. Kerangka Berfikir

Buku sekolah, khususnya buku pelajaran, merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach et al, 1991 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Lockeed & Verspoor, 1990 dalam Dedi Supriadi, 2000: 46).

Mengingat mahalnnya buku pelajaran yang ada sekarang ini maka pemerintah mengambil inisiatif untuk meluncurkan BSE. BSE atau Buku Sekolah Elektronik merupakan buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah ini merupakan buku-buku berkualitas tinggi yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. (Bambang Sudibyo, 2008).

BSE merupakan buku teks pelajaran yang sudah berstandar nasional, murah (sesuai harga eceran tertinggi) dan dapat digandakan tanpa

menyalahi aturan perundangan. Dengan adanya BSE diharapkan dapat memudahkan guru dan siswa dalam mendapatkan sumber belajar yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. BSE sendiri termasuk dalam klasifikasi sumber belajar yang disebutkan Abdul Madjid (2007) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya buku pelajaran atau buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Selain itu BSE layak digunakan sebagai sumber belajar dimana BSE, ekonomis, praktis dan sederhana, fleksibel, relevan , dapat membantu, efisien dan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pengajaran/belajar (Ahmad Rohani: 1995).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar adalah mengetahui pendapat guru dan siswa mengenai sejauhmana pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar yang dilihat dari ketersediaan BSE, pemanfaatannya dalam KBM oleh guru dan siswa dan faktor yang menghambat pemanfaatan BSE. Ketersediaan BSE merupakan salah satu hal yang sangat berkaitan dengan pemanfaatan, dimana apabila dilihat dari teori kemanfaatan marginal Gossen, dapat dikatakan jumlah buku BSE yang ada disekolah berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya. Sedangkan Pemanfaatannya oleh siswa dan guru dilihat dari proses pembelajaran di SMK baik dalam Pembelajaran teori dan pembelajaran prakteknya sejauhmana pemanfaatannya oleh guru adaptif,

produktif, normatif dan siswa sebagai sumber belajar pada program keahlian tata busana di SMK N 3 Klaten.

E. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar ini, peneliti melihat dan mengamati kemudian menganalisis fenomena yang terjadi disekeliling, sehingga tidak diberikan perlakuan apapun terhadap variable. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei, tidak ada hipotesis yang diajukan, namun diganti dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa banyak ketersediaan Buku Sekolah Elektronik tercetak di SMK Negeri 3 Klaten?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik tercetak oleh guru sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?
3. Bagaimana tingkat pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik tercetak oleh siswa sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?
4. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat guru dalam menggunakan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten?
5. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat siswa dalam menggunakan Buku Sekolah Elektronik tercetak sebagai sumber

belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3
Klaten?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Deskriptif dengan pendekatan survei, bertujuan untuk menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu (Iqbal Hasan 2002 : 33). Jenis penelitian deskriptif ini hanya mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Pendekatan survei dilakukan karena cara pengambilan datanya menggunakan metode survei, dimana metode survei dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan BSE tercetak sebagai sumber belajar di SMK N 3 Klaten ditinjau dari beberapa hal antara lain ketersediaan BSE tercetak di SMK N 3 Klaten, tingkat pemanfaatannya sebagai sumber belajar pada kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa, dan faktor yang menjadi dan penghambat guru dan siswa dalam pemanfaatannya.

B. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi merupakan obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2010: 80). Pada penelitian ini populasi penelitian adalah 228 siswa program keahlian Tata Busana SMK Negeri 3 Klaten sebagai sumber data utama dan 22 orang guru meliputi adaptif, normatif dan produktif.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena suatu keterbatasan, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sugiyono (2010: 81)

Menurut pendapat Gay dalam Iqbal Hasan (2002), bahwa ukuran sampel minimal untuk metode deskriptif adalah 10% populasi, dan untuk populasi relatif kecil minimal 20% atau keseluruhan. Sedangkan menurut Sugiyono (2003: 62) untuk menentukan jumlah anggota sampel atau sering disebut sebagai ukuran sampel, peneliti dapat menggunakan nomogram *Harry King*.

Pada penelitian ini guna mendapatkan ukuran sampel yang representatif digunakan nomogram *Harry King* dengan tingkat kepercayaan 90%. Dengan metode pengambilan sampel *stratified*

proporsional random sampling, yaitu bentuk sampling random dimana populasinya dibagi dalam kelompok berstrata dan secara proporsional diacak. Dengan jumlah populasi sebesar 22 guru yang meliputi guru adaptif, normatif dan produktif maka sampel guru yang diambil sejumlah populasi yang ada. Sedangkan untuk siswa tingkat kepercayaan sebesar 90% atau dengan kata lain taraf kesalahan sebesar 10%, maka diperoleh ukuran sampel sebesar 45,6 dari total populasi siswa dan 22 guru. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 90% maka faktor pengalinya sebesar $0,20 \times 228$ dihasilkan sampel $45,6 \approx 46$ orang siswa dan 22 orang guru, dengan pembagian 6 orang guru produktif, 10 orang guru adaptif, dan 6 orang guru normatif. Sehingga didapatkan jumlah sampel minimal : $46 + 5$ orang siswa (10% cadangan) dan 22 orang guru.

Adapun langkah yang dilakukan adalah dengan mengambil sampel dari tiga jenjang kelas yang ada di SMK N 3 Klaten program keahlian tata busana, yaitu kelas X, XI dan XII. Masing-masing jenjang yang terdapat dua kelas dibagikan angket sesuai dengan jumlah sampel secara acak. Sedangkan untuk guru karena populasi relatif kecil, semua populasi digunakan sebagai sampel dan dibagikan angket.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Klaten, Jalan Merbabu No. 11 Klaten. Adapun pertimbangan yang diambil adalah SMK Negeri 3 Klaten sudah menyediakan BSE tercetak. Waktu

penelitian yaitu pada bulan Mei 2012. Penelitian dimulai pada pukul 08.00-12.00.

D. Teknik pengumpulan data

Iqbal Hasan (2002) menyebutkan bahwa pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Sedangkan Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diinginkan. Adapun pada penelitian ini teknik/ metode pengumpulan data yang digunakan berupa :

a. Angket (Kuesioner)

Angket menurut Sugiyono (2010), merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sedangkan responden menurut Iqbal Hasan (2002), adalah orang yang memberikan tanggapan (*respons*) atas-atau, menjawab-pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Angket yang digunakan menggunakan 2 alternatif jawaban yaitu “ya” dan “tidak”

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen

(Iqbal Hasan: 2002). Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Dengan metode ini peneliti berusaha mengetahui ketersediaan BSE tercetak yang telah disediakan oleh pemerintah di SMK N 3 Klaten.

1. Instrumen penelitian

Menurut Riduwan (2006: 98) menyatakan bahwa instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis. Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah dengan menjabarkan variabel-variabel penelitian berdasarkan kajian teori dan menghasilkan butir-butir indikator yang dituangkan dalam pertanyaan atau pernyataan. Dengan demikian maka disusunlah kisi-kisi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Kisi-kisi menurut pengertiannya adalah sebuah tabel menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dan hal-hal yang ditunjukkan dengan kolom. Berikut ini table metode pengambilan data dan kisi-kisi instrumen penelitian :

Tabel 2. Metode Pengambilan Data

No	Variabel	Aspek yang diteliti	Metode	Sumber data
1.	Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar	Ketersediaan BSE tercetak	Dokumentasi	Perpustakaan
		Pemanfaatan BSE tercetak sebagai sumber belajar	Angket	Siswa
			Angket	Guru
		Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan BSE tercetak	Angket	Siswa
			Angket	Guru

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Angket Pendapat Guru mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

No	Variable penelitian	Sub variabel	Indikator	Item
1.	Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar	Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM • Pemberian tugas • Pemberian pekerjaan rumah • Penyusunan soal-soal formatif 	1 2 3 4
		Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar guru (<i>hand out</i> , <i>jobsheet</i> , modul)	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan bahan ajar dalam membuat <i>handout</i>, <i>jobsheet</i> atau modul • Pemanfaatan dalam mata pelajaran teori dan praktek • Sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus, RPP 	5,6,7 8,9,10 11,12
2.	Faktor-faktor yang menghambat pemanfaatan BSE tercetak	Faktor yang menghambat guru dalam memanfaatkan BSE tercetak	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan guru belum memanfaatkan BSE tercetak 	1a,2a,3a,4a, 5a,6a,7a, 8a,9a,10a, 11a,12a

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Angket Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

No	Variable penelitian	Sub variabel	Indikator	Item
1	Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar	Panduan belajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan belajar dan mengerjakan tugas di sekolah • Panduan mengerjakan PR • Panduan belajar sebelum tes formatif • Panduan belajar baik berupa modul, <i>jobsheet</i>, atau <i>hand out</i> 	1,2
				3
				4
		Bahan bacaan di perpustakaan (guru tidak menggunakan BSE dalam kegiatan belajar mengajar)	<ul style="list-style-type: none"> • sebagai referensi pustaka • sebagai sumber informasi 	5,6,7
				8
				9
2	Faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan BSE tercetak	Faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan BSE tercetak	Alasan siswa belum memanfaatkan BSE tercetak	1a,2a,3a,4a, 5a,6a,7a

2. Uji Instrumen

Instrumen yang baik dan benar akan memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang valid, akurat dan dapat dipercaya. Instrumen-instrumen penelitian akan diuji mutu dan kelayakannya sebelum digunakan atau disebarkan kepada responden dengan beberapa persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian minimal ada dua macam yaitu validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*). Pengujian validitas dan

reliabilitas untuk mengetahui kemampuan instrumen dalam mengungkapkan data sebenarnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti.

a) Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2007: 363). Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan validitas konstruk (*construct validity*), validitas isi (*content validity*). Jumlah ahli (*Judgment experts*) yang diminta pendapatnya berjumlah tiga orang yaitu dua orang dosen dan satu orang guru SMK, untuk mengukur validitas konstruk dan validitas isi dari instrumen. Hasil dari penilaian para ahli tersebut instrumen kemudian dijadikan acuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (*valid*). Adapun instrumen yang divalidasi yaitu instrumen lembar angket pendapat siswa dan lembar angket pendapat guru, yang divalidasi oleh 2 orang ahli media pembelajaran khususnya buku pelajaran dan 1 orang guru SMK.

Berikut ini hasil dari uji validitas instrumen penelitian pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar pada program keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten oleh *judgements expert*. Instrumen dinyatakan valid dengan revisi sesuai saran.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Jumlah Item	Item Gugur	No. Item gugur	Butir Valid
1.	Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru	12	-	-	12
2.	Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh siswa	126	-	-	126

b) Reliabilitas instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, jika instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Sukmadinata, 2006: 229).

Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *internal consistency*, yaitu dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2010:131). Hasil uji coba angket dihitung reliabilitasnya dengan rumus KR-20

$$r = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$q_i = 1 - p_i$

s_t^2 = Varians total

Pedoman yang digunakan untuk menentukan tinggi rendah reliabilitas instrumen berdasarkan Sugiyono (2003:216) sebagai berikut:

0,00-0,199: sangat rendah

0,20-0,399: rendah

0,40-0,599: sedang

0,60-0,799: kuat

0,80-1,000: sangat kuat

Sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen angket untuk penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Penelitian	Jumlah Butir	r_i	Kehandalan	Keterangan
Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru	12	0,894	Sangat kuat	<i>Reliable</i>
Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh siswa	9	0,767	Kuat	<i>Reliable</i>

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen angket pada penelitian ini dinyatakan reliabel dengan kehandalan yang tinggi.

E. Teknik analisis data

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu peneliti bermaksud memaparkan tingkat pemanfaatan BSE tercetak sebagai sumber belajar di SMK N 3 Klaten program keahlian Tata Busana. Sehingga untuk menjelaskan permasalahan penelitian ini maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan kriteria penilaian berdasarkan Skor ideal.

Menurut Sukardi dalam Sugiyem (2011) untuk menentukan kriteria penilaian dari instrumen yang berbentuk non tes adalah tidak berdasarkan tingkat kecenderungan tetapi menggunakan kriteria penilaian yang ditetapkan berdasarkan jumlah yang butir valid dan nilai yang dicapai dari skala penilaian yang digunakan. Data interval tersebut juga dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Berdasarkan teori diatas, karena angket yang digunakan adalah non tes, selanjutnya skor yang diperoleh dibagi menjadi 3 kategori yaitu “tinggi, sedang dan rendah yang mengacu pada intensitas pemanfaatan suatu benda yang dimanfaatkan yaitu “ Bermanfaat ”, ”cukup bermanfaat” dan” tidak bermanfaat” dengan langkah sebagai berikut yaitu:

- 1) Menghitung Mean (M_i)

$$M_i : \sum \frac{x}{n}$$

- 2) Menentukan jumlah kelas interval

Kelas interval yang akan digunakan adalah 3 yaitu dengan kategori “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”

3) Menghitung rentang data

$$\text{Rentang} = \text{Smaks} - \text{Smin}$$

Smaks: skor tertinggi yang dicapai

Smin: skor terendah

4) Menghitung panjang kelas (p)

Rentang skor: jumlah kelas

5) Menyusun kelas interval dari yang skor terkecil dan menginterpretasikannya. (Sukardi: 1992)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai sumber belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketersediaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten, pemanfaatan buku BSE sebagai sumber belajar oleh guru dan siswa, dan faktor yang menjadi penghambat guru dan siswa dalam penggunaan BSE, berikut data hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Ketersediaan Buku Sekolah Elektronik (buku paket BSE) di Sekolah

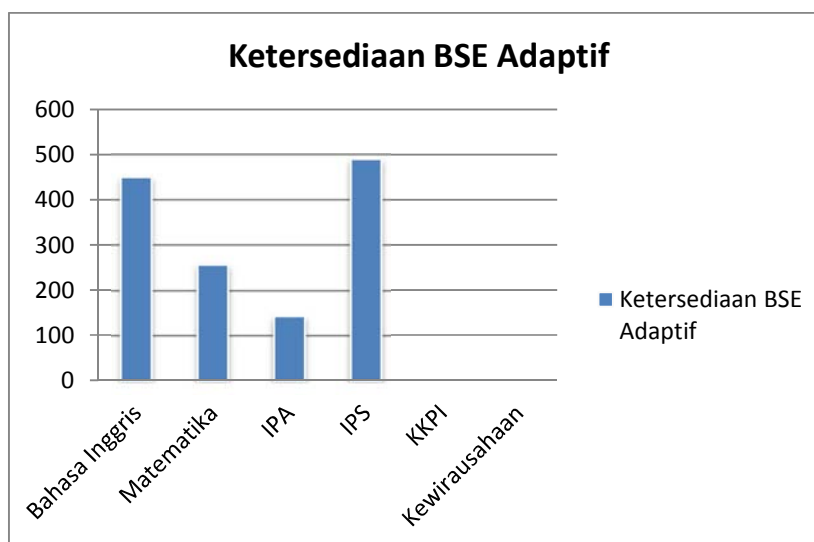
Untuk mendapatkan data tentang ketersediaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten, dilakukan studi dokumentasi dengan meminta data dari perpustakaan mengenai jumlah buku BSE yang sudah tersedia di SMK Negeri 3 Klaten yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel berikut:

a. BSE Kelompok Mata Pelajaran Adaptif

Dari studi dokumentasi yang dilakukan didapatkan sejumlah data mengenai jumlah buku BSE mata pelajaran adaptif yaitu:

Tabel 7. Ketersediaan BSE Mata Pelajaran Adaptif Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten

No	Judul Buku	Jumlah BSE
1.	Bahasa Inggris	450 eks
2.	Matematika	256 eks
3.	Ilmu Pengetahuan Alam	144 eks
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial	496 eks
5.	KKPI	-
6.	Kewirausahaan	-



Gambar 3. Diagram Ketersediaan BSE Adaptif

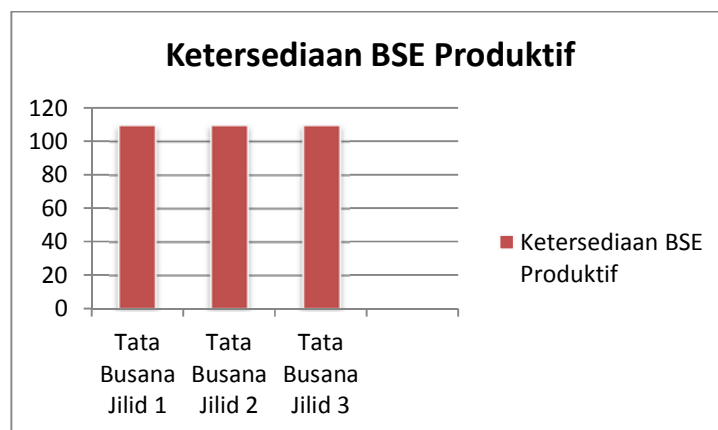
Dari tabel dan diagram di atas, dapat diidentifikasi bahwa SMK Negeri 3 Klaten sudah menyediakan buku BSE untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Namun belum menyediakan buku paket BSE untuk mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan. Jumlah BSE terbanyak adalah IPS yaitu 496 eksemplar dan yang paling sedikit adalah IPA yang berjumlah 144 eksemplar.

b. BSE Kelompok Mata Pelajaran Produktif

Dari studi dokumentasi yang dilakukan didapatkan sejumlah data mengenai jumlah buku BSE mata pelajaran produktif yaitu :

Tabel 8. Ketersediaan BSE Mata Pelajaran Produktif Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten

No	JudulBuku	Jumlah BSE
1.	Tata Busana jilid 1	110 eks
2.	Tata Busana jilid 2	110 eks
3.	Tata Busana jilid 3	110 eks



Gambar 4. Diagram Ketersediaan BSE Produktif

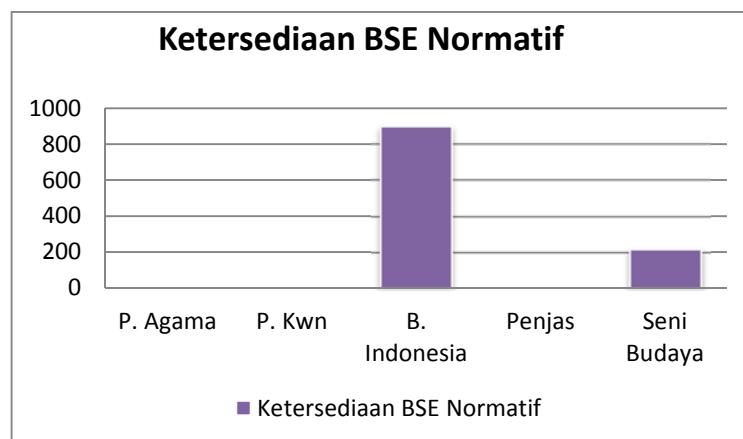
Dari tabel dan diagram di atas, dapat diidentifikasi bahwa SMK Negeri 3 Klaten sudah menyediakan buku BSE untuk kelompok mata pelajaran Produktif sebanyak 330 eksemplar yang terbagi dalam tiga jenis buku yaitu Tata Busana Jilid I, Tata Busana Jilid II, dan Tata Busana Jilid III dengan jumlah masing-masing sebanyak 110 eksemplar.

c. BSE Kelompok Mata Pelajaran Normatif

Dari studi dokumentasi yang dilakukan didapatkan sejumlah data mengenai jumlah buku BSE mata pelajaran Normatif yaitu:

Tabel 9. Ketersediaan BSE Mata Pelajaran Normatif Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten

No	Judul Buku	Jumlah BSE
1.	Pendidikan Agama	-
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	-
3.	Bahasa Indonesia	900 eks
4.	PenjasOrkes	-
5.	Seni Budaya	220 eks



Gambar 5. Diagram Ketersediaan BSE Normatif

Dari tabel dan diagram di atas, dapat diidentifikasi bahwa SMK Negeri 3 Klaten baru menyediakan 2 jenis buku BSE untuk mata pelajaran normatif yaitu Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Untuk mata pelajaran

Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani SMK N 3 Klaten belum menyediakan buku BSEnya.

2. Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai Sumber Belajar

Untuk mendapatkan data mengenai pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar, instrumen yang digunakan berupa angket pendapat guru dan angket pendapat siswa. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar guru dan siswa di SMK Negeri 3 Klaten yang selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif.

a. Pemanfaatan BSE oleh Guru

Pemanfaatan BSE oleh guru yang mengajar Program Keahlian Tata Busana meliputi guru Adaptif, Produktif dan Normatif secara keseluruhan dengan jumlah sampel yang diambil adalah 22 orang guru yang mengajar program keahlian Tata Busana. Dari data yang dikumpulkan, diperoleh skor minimum (S_{min}) 0 dan skor maksimum (S_{maks}) 12. Sehingga diketahui rentang skor sebesar 12 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 8.

Tabel 10. Tingkat Pemanfaatan BSE oleh Guru

Interval Kelas	Frekuensi	Kategori
>8-12	14	Bermanfaat
>4-8	3	Cukup Bermanfaat
0-4	5	Kurang Bermanfaat
Jumlah	22	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru adalah sebagai berikut, 14 orang guru (63,63%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 3 orang guru (13,63%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 5 orang guru (22,72%) menyatakan BSE kurang bermanfaat. Dari data tersebut di atas diperoleh mean sebesar 8 sehingga tingkat pemanfaatan BSE dapat digolongkan dalam kategori bermanfaat, artinya menurut guru adaptif, guru produktif dan guru normatif keberadaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk pembelajaran di Sekolah.

Sedangkan apabila dilihat secara rinci tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar menurut guru adaptif, produktif dan normatif sebagai berikut:

1) Adaptif

Dari data yang dikumpulkan guru adaptif yang mengajar Program Keahlian Tata Busana yang berjumlah 10 orang meliputi guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan, diperoleh skor minimum (Smin)

1 dan skor maksimum (Smaks) 11. Sehingga diketahui rentang skor sebesar 4 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 6,9.

Tabel 11. Tingkat Pemanfaatan BSE Adaptif oleh Guru Adaptif

Interval	Frekuensi	Kategori
>8-12	4	Bermanfaat
>4-8	3	Cukup Bermanfaat
0-4	3	Kurang Bermanfaat
Jumlah	10	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru adalah sebagai berikut, 4 orang guru (40%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 3 orang guru (30%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 3 orang guru (30%) menyatakan BSE kurang bermanfaat. Dari data tersebut di atas diperoleh mean sebesar 6,9. Dengan demikian, pemanfaatan BSE oleh guru adaptif dapat digolongkan dalam kategori cukup bermanfaat, artinya menurut guru adaptif, keberadaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk pembelajaran di Sekolah.

2) Produktif

Guru Produktif yang dijadikan responden sebanyak 6 orang yang mengajar kelompok mata pelajaran produktif diperoleh skor minimum (Smin) 0 dan skor maksimum (Smaks) 12. Sehingga diketahui rentang skor sebesar 4 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 12.

Tabel 12. Tingkat Pemanfaatan BSE Produktif oleh Guru Produktif

Interval	Frekuensi	Kategori
>8-12	6	Bermanfaat
>4-8	0	Cukup Bermanfaat
0-4	0	Kurang Bermanfaat
Jumlah	6	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh guru produktif program keahlian Tata Busana, menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar. Dengan mean 12 tingkat pemanfaatan BSE dapat tergolong dalam kategori bermanfaat. Artinya menurut guru produktif, keberadaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan untuk sumber belajar yang bermanfaat di Sekolah.

3) Normatif

Dari keseluruhan guru normatif yang berjumlah 6 orang meliputi mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani, diperoleh skor minimum (Smin) 0 dan skor maksimum (Smaks) 9. Sehingga diketahui rentang skor sebesar 3 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 7,2.

Tabel 13. Tingkat Pemanfaatan BSE Normatif oleh Guru Normatif

Interval	Frekuensi	Kategori
>6-9	3	Bermanfaat
>3-6	2	Cukup Bermanfaat
0-3	1	Kurang Bermanfaat
Jumlah	6	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru adalah sebagai berikut, 3 orang guru

(50%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 2 orang guru (33,3%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 1 orang guru (16,7%) menyatakan BSE kurang bermanfaat. Dari data tersebut di atas diperoleh mean sebesar 7,2, dengan demikian, pemanfaatan BSE oleh guru normatif dapat digolongkan dalam kategori cukup bermanfaat, artinya menurut guru normatif, keberadaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk pembelajaran di Sekolah.

Dalam pemanfaatannya oleh guru secara rinci dibagi dalam tiga sub variabel yang sesuai dengan kisi-kisi instrumen, adapun sub variabelnya meliputi : pengetahuan terhadap BSE, pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar, pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar guru (*handout, jobsheet, modul*). Adapun data hasil penelitiannya sebagai berikut:

1) Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai Panduan Mengajar

Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar dibagi dalam empat indikator yang selanjutnya dijabarkan dalam empat item pertanyaan dalam instrumen yaitu pertanyaan no.1, no.2, no. 3 dan no. 4 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Pendapat Guru mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Panduan Mengajar dalam KBM pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar	
	Ya	Tidak
Panduan utama dalam mengajar	17	5
Pemberian tugas	20	2
Pemberian PR	19	3
Menyusun tes formatif	19	3

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa 17 orang guru menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama, 20 orang guru memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE, 19 orang guru memberikan pekerjaan rumah dengan mengambil materi dari BSE dan 19 orang guru yang mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif. Dengan demikian, menurut guru-guru yang mengajar Program Keahlian Tata Busana, pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar dalam KBM yang terbanyak adalah pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, dimana materi tugas diambil dari BSE.

Untuk lebih rincinya, pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar oleh guru adaptif, normatif dan produktif dijelaskan sebagai berikut:

a) Guru Kelompok Mata Pelajaran Adaptif

Dari keseluruhan guru adaptif yang berjumlah 10 orang meliputi mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang),

IPS (2 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel.15 Pendapat Guru Adaptif mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Panduan Mengajar dalam KBM pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten.

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar	
	Ya	Tidak
Panduan utama dalam mengajar	7	3
Pemberian tugas	9	1
Pemberian PR	8	2
Menyusun tes formatif	9	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 7 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang) menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM, dan sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran: Kewirausahaan dan KKPI (2 orang) tidak menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM.

Sebanyak 9 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA (1 orang), Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (1 orang), Kewirausahaan (1 orang) memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE, dan guru mata pelajaran KKPI (1 orang) tidak mengambil materi dari BSE saat memberikan tugas kepada siswa.

Sebanyak 8 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (1 orang) memberikan pekerjaan rumah dengan mengambil materi dari BSE, dan 2 orang guru yaitu guru mata pelajaran KKPI (1 orang) dan Kewirausahaan (1 orang) tidak mengambil materi dari BSE dalam memberikan pekerjaan rumah.

Sebanyak 9 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (2 orang) mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif, dan 1 orang yaitu guru mata pelajaran Kewirausahaan tidak mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pemanfaatan BSE terbanyak oleh guru adaptif yang mengajar program keahlian Tata Busana adalah dalam memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE dan dalam menyusun soal tes formatif, guru mengambil materi dari BSE.

b) Guru Kelompok Mata Pelajaran Produktif

Guru Produktif yang dijadikan responden sebanyak 6 orang yang mengajar kelompok mata pelajaran produktif. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel.16 Pendapat Guru Produktif mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Panduan Mengajar dalam KBM pada Program Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten.

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar	
	Ya	Tidak
Panduan utama dalam mengajar	6	0
Pemberian tugas	6	0
Pemberian PR	6	0
Menyusun tes formatif	6	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, seluruh guru Produktif program Keahlian Tata Busana menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM, memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE, memberikan pekerjaan rumah dengan mengambil materi dari BSE dan mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keseluruhan guru produktif memanfaatkan BSE sebagai panduan mengajar dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Guru Kelompok Mata Pelajaran Normatif

Dari keseluruhan guru normatif yang berjumlah 6 orang meliputi mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel.17 Pendapat Guru mengenai Pemanfaatan BSE Normatif sebagai Panduan Mengajar oleh Guru Normatif.

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar	
	Ya	Tidak
Panduan utama dalam mengajar	4	2
Pemberian tugas	5	1
Pemberian PR	5	1
Menyusun tes formatif	4	2

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, sebanyak 4 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM, dan sebanyak 2 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama tidak menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM.

Sebanyak 5 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE, dan 1 orang guru yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani tidak mengambil materi dari BSE dalam memberikan tugas kepada siswa.

Sebanyak 5 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya memberikan pekerjaan rumah dengan mengambil materi dari

BSE, dan 1 orang guru yaitu guru Pendidikan Jasmani tidak mengambil materi dari BSE dalam memberikan pekerjaan rumah.

Sebanyak 4 orang guru yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Seni Budaya mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif, dan 2 orang guru yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani tidak mengambil materi dari BSE untuk menyusun soal tes formatif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemanfaatan BSE terbanyak oleh guru normatif yang mengajar program keahlian Tata Busana adalah dalam memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE dan dalam memberikan pekerjaan rumah, guru mengambil materi dari BSE.

1) Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik sebagai Bahan Ajar Guru

Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar guru dibagi dalam tiga indikator yang selanjutnya dijabarkan dalam delapan item pertanyaan instrumen yaitu pada item no. 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12. Data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 18. Pendapat Guru mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Guru Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar Guru	
	Ya	Tidak
Membuat handout	7	15
Membuat jobsheet	8	14
Membuat modul	12	10
Sebagai jobsheet	9	13
Sebagai handout	16	6
Sebagai modul	17	5
Referensi pustaka menyusun silabus	16	6
Referensi pustaka menyusun RPP	16	6

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa, sebanyak 7 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat *handout*, sebanyak 8 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat *jobsheet*, sebanyak 12 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat modul, sebanyak 9 orang guru menggunakan BSE sebagai *jobsheet* dalam mengajar praktek, sebanyak 16 orang guru menggunakan BSE sebagai *handout* dalam mengajar teori, sebanyak 17 orang guru menggunakan BSE sebagai modul dalam KBM, sebanyak 16 orang guru menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus, dan sebanyak 16 orang guru menggunakan buku paket BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan RPP. Dengan demikian, pemanfaatan BSE terbanyak oleh guru sebagai bahan ajar adalah dalam membuat modul dengan mengambil sumber materi dari BSE.

Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Guru menurut guru adaptif, guru produktif dan guru normatif:

a) Guru Kelompok Mata Pelajaran Adaptif

Dari keseluruhan guru adaptif yang berjumlah 10 orang meliputi mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel 19. Pendapat Guru Adaptif mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Guru Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar Guru	
	Ya	Tidak
Membuat handout	3	7
Membuat jobsheet	2	8
Membuat modul	3	7
Sebagai jobsheet	3	7
Sebagai handout	5	5
Sebagai modul	7	3
Referensi pustaka menyusun silabus	8	2
Referensi pustaka menyusun RPP	7	3

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, sebanyak 3 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat *handout* yaitu guru mata pelajaran: IPS (2 orang) dan Matematika (1 orang), dan yang tidak menggunakan sebanyak 7 orang yaitu guru mata pelajaran: Matematika (1 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan.

Sebanyak 2 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat *jobsheet* yaitu guru mata pelajaran: Matematika (1 orang) dan IPS (1 orang), dan yang tidak menggunakan sebanyak 8 orang yaitu guru mata pelajaran: Matematika (1 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (1 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan.

Sebanyak 3 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat modul, yaitu guru mata pelajaran: IPA dan Bahasa Inggris (2 orang), dan yang tidak menggunakan sebanyak 7 orang yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPS (2 orang), KKPI (2 orang), Kewirausahaan.

Sebanyak 3 orang guru menggunakan BSE sebagai *jobsheet* dalam mengajar praktek, yaitu guru mata pelajaran: IPS (2 orang) dan Matematika (1 orang), dan yang tidak menggunakan sebanyak 7 orang yaitu guru mata pelajaran: Matematika (1 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), KKPI (2 orang), dan Kewirausahaan.

Sebanyak 5 orang guru menggunakan BSE sebagai *handout* dalam mengajar teori, yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (1 orang), IPS (1 orang), dan yang tidak menggunakan sebanyak 5 orang yaitu guru mata pelajaran: Kewirausahaan, IPS (1 orang), KKPI (2 orang), dan Bahasa Inggris (1 orang).

Sebanyak 7 orang guru menggunakan BSE sebagai modul dalam KBM, yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), dan IPS (2 orang), dan yang tidak menggunakan

sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran: Kewirausahaan dan KKPI (2 orang).

Sebanyak 8 orang Guru menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus, yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang) dan yang tidak menggunakan sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran KKPI (2 orang) dan Kewirausahaan.

Sebanyak 7 orang guru menggunakan paket BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan RPP, yaitu guru mata pelajaran: Matematika (2 orang), IPA, Bahasa Inggris (2 orang), IPS (2 orang) dan yang tidak menggunakan sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran: KKPI (2 orang) dan Kewirausahaan.

Dengan demikian, pemanfaatan BSE terbanyak oleh guru adaptif yang mengajar program Keahlian Tata Busana sebagai bahan ajar adalah BSE digunakan sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus.

b) Guru Kelompok Mata Pelajaran Produktif

Guru Produktif yang dijadikan responden sebanyak 6 orang yang mengajar kelompok mata pelajaran produktif. BSE produktif antara lain adalah Tata Busana Jilid I, Tata Busana Jilid II dan Tata Busana Jilid III. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel 20. Pendapat Guru Produktif mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Guru Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar Guru	
	Ya	Tidak
Membuat handout	6	0
Membuat jobsheet	6	0
Membuat modul	6	0
Sebagai jobsheet	6	0
Sebagai handout	6	0
Sebagai modul	6	0
Referensi pustaka menyusun silabus	6	0
Referensi pustaka menyusun RPP	6	0

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, seluruh guru Produktif menggunakan BSE untuk: mengambil materi dalam membuat *handout*, mengambil materi dalam membuat *jobsheet*, mengambil materi dalam membuat modul, selain itu juga menggunakan BSE sebagai *jobsheet* dalam mengajar praktek, menggunakan BSE sebagai *handout* dalam mengajar teori, menggunakan BSE sebagai modul dalam KBM, menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus, menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan RPP.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keseluruhan guru kelompok mata pelajaran produktif memanfaatkan BSE sebagai bahan ajar.

c) Guru Kelompok Mata Pelajaran Normatif

Dari keseluruhan guru normatif yang berjumlah 6 orang meliputi mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani. Berikut data yang telah diperoleh:

Tabel 21. Pendapat Guru Normatif mengenai Pemanfaatan BSE sebagai Bahan Ajar Guru Keahlian Tata Busana di SMK N 3 Klaten

Pemanfaatan BSE	Pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar Guru	
	Ya	Tidak
Membuat handout	0	6
Membuat jobsheet	0	6
Membuat modul	3	3
Sebagai jobsheet	0	0
Sebagai handout	5	1
Sebagai modul	4	2
Referensi pustaka menyusun silabus	3	3
Referensi pustaka menyusun RPP	3	3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada guru normatif yang mengambil materi dari BSE dalam membuat *handout*, tidak ada guru normatif yang mengambil materi dari BSE dalam membuat *jobsheet*.

Sebanyak 3 orang guru mengambil materi dari BSE dalam membuat modul, yaitu guru mata pelajaran: Bahasa Indonesia (2 orang) dan Seni Budaya dan yang tidak menggunakan sebanyak 3 orang, yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Jasmani, Pendidikan Kewarganegaraan dan

Pendidikan Agama. Tidak ada guru normatif yang menggunakan BSE sebagai *jobsheet* dalam mengajar praktek,

Sebanyak 5 orang guru menggunakan BSE sebagai *handout* dalam mengajar teori, yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan yang tidak menggunakan sebanyak 1 orang yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Jasmani.

Sebanyak 4 orang guru menggunakan BSE sebagai modul dalam KBM, yaitu guru pada mata pelajaran: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia (2 orang), Seni Budaya dan yang tidak menggunakan sebanyak 2 orang yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Sebanyak 3 orang guru menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan silabus, yaitu guru mata pelajaran: Bahasa Indonesia (2 orang), Seni Budaya dan yang tidak menggunakan sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Jasmani, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama.

Sebanyak 3 orang guru menggunakan paket BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam penyusunan RPP, yaitu guru mata pelajaran: Bahasa Indonesia (2 orang), Seni Budaya dan yang tidak menggunakan

sebanyak 3 orang yaitu guru mata pelajaran: Pendidikan Jasmani, Pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru normatif yang mengajar Program Keahlian Tata Busana tidak ada mengambil materi dari BSE dalam membuat *jobsheet*, *handout*, dan tidak menggunakan BSE sebagai *jobsheet* dalam mengajar praktek. Sedangkan pemanfaatan terbanyak oleh guru normatif adalah BSE digunakan sebagai *handout* dalam mengajar teori.

b. Pemanfaatan BSE oleh siswa

Dalam penelitian yang dilakukan pada 46 siswa sebagai responden diperoleh skor minimum (Smin) 29 dan skor maksimum (Smaks) 81. sehingga diketahui *mean* sebesar 49,82.

Tabel. 22 Tingkat Pemanfaatan BSE oleh Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori
>64,2-81	9	Bermanfaat
>46,6-64,2	13	Cukup Bermanfaat
29-46,6	24	Kurang Bermanfaat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bahwa tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh siswa adalah sebagai berikut, 9 orang siswa (19,56%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 13 orang siswa (28,26%) menyatakan BSE cukup bermanfaat,

dan 24 orang siswa (52,17%) menyatakan BSE kurang bermanfaat. Dari data di atas dapat diperoleh mean sebesar 49,82, sehingga tingkat pemanfaatan BSE menurut siswa dapat tergolong dalam kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian, pemanfaatan BSE oleh siswa dapat dikategorikan dalam kategori bermanfaat, artinya menurut siswa, keberadaan BSE mata pelajaran adaptif, produktif dan normatif di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan untuk sumber belajar yang bermanfaat dalam pembelajaran di Sekolah.

Sedangkan pemanfaatan BSE oleh siswa baik dalam mata pelajaran adaptif, produktif dan normatif secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Adaptif

Penelitian dilakukan pada 46 siswa sebagai responden diperoleh skor minimum (Smin) 0, skor maksimum (Smaks) 36 dan rentang skor 12. sehingga diketahui *mean* sebesar 20,19.

Tabel. 23 Tingkat Pemanfaatan BSE Kelompok Adaptif oleh Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori
>24,2-36	9	Bermanfaat
>12-24	27	Cukup Bermanfaat
0-12	10	Kurang Bermanfaat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kriteria penilaian tingkat pemanfaatan BSE adaptif sebagai sumber belajar oleh siswa adalah sebagai berikut, 9 orang siswa (19,56%) menyatakan bahwa BSE

bermanfaat sebagai sumber belajar, 27 orang siswa (58,69%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 10 orang siswa (21,73%) menyatakan BSE kurang bermanfaat. Dari data di atas diperoleh mean sebesar 20,19, sehingga tingkat pemanfaatan BSE adaptif dapat tergolong dalam kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian, pemanfaatan BSE adaptif oleh siswa dapat dikategorikan dalam kategori cukup bermanfaat, artinya menurut siswa keberadaan BSE adaptif di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan untuk sumber belajar yang bermanfaat dalam pembelajaran di Sekolah.

2) Produktif

Penelitian dilakukan pada 46 siswa sebagai responden diperoleh skor minimum (Smin) 9, skor maksimum (Smaks) 27 dan rentang skor 18. sehingga diketahui *mean* sebesar 19,39.

Tabel. 24 Tingkat Pemanfaatan BSE Kelompok Produktif oleh Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori
>21-27	9	Bermanfaat
>15-21	23	Cukup Bermanfaat
9-15	14	Kurang Bermanfaat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan BSE produktif sebagai sumber belajar oleh siswa adalah sebagai berikut, 9 orang siswa (19,56%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 23 orang siswa (50%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 14 orang siswa (30,43%) menyatakan BSE kurang

bermanfaat. Dari data di atas dapat diperoleh mean sebesar 19,34, sehingga dapat diketahui tingkat pemanfaatan BSE produktif dapat tergolong dalam kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian, pemanfaatan BSE produktif oleh siswa dapat dikategorikan dalam kategori cukup bermanfaat, artinya menurut siswa keberadaan BSE produktif di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan untuk sumber belajar yang bermanfaat dalam pembelajaran di Sekolah.

3) Normatif

Penelitian dilakukan pada 46 siswa sebagai responden diperoleh skor minimum (Smin) 0, skor maksimum (Smaks) 18 dan rentang skor 18. sehingga diketahui *mean* sebesar 10,23.

Tabel. 25 Tingkat Pemanfaatan BSE kelompok Normatif oleh Siswa

Interval	Frekuensi	Kategori
>12-18	12	Bermanfaat
>6-12	25	Cukup Bermanfaat
0-6	9	Kurang Bermanfaat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan BSE normatif sebagai sumber belajar oleh siswa adalah sebagai berikut, 12 orang siswa (26,08%) menyatakan bahwa BSE bermanfaat sebagai sumber belajar, 25 orang siswa (54,34%) menyatakan BSE cukup bermanfaat, dan 9 orang siswa (19,56%) menyatakan BSE kurang bermanfaat, dengan mean yaitu 10,23 tingkat pemanfaatan BSE normatif dapat tergolong dalam kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian,

pemanfaatan BSE normatif oleh siswa dapat dikategorikan dalam kategori cukup bermanfaat, artinya menurut siswa keberadaan BSE normatif di SMK Negeri 3 Klaten dapat digunakan untuk sumber belajar yang bermanfaat dalam pembelajaran di Sekolah.

Selanjutnya pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar siswa terbagi dalam dua sub variabel, yaitu: panduan belajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bahan bacaan di Perpustakaan. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

1) Panduan belajar Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Pemanfaatan BSE sebagai Panduan belajar dalam KBM pada sub variabel pertama dibagi dalam item pertanyaan sebagai berikut: (1) pemanfaatan BSE sebagai panduan belajar dalam KBM, (2) panduan mengerjakan tugas, (3) panduan mengerjakan PR (4) panduan belajar dalam tes formatif, (5) digunakan sebagai modul, (6) digunakan sebagai *handout* (7) digunakan sebagai *jobsheet*. Selanjutnya dijabarkan dalam item soal nomor 1,2,3,4,5,6, dan 7. Berikut data hasil penelitian yang dikumpulkan yang dijabarkan menurut kelompok mata pelajarannya yaitu adaptif, produktif dan normatif:

Tabel. 26 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Kelompok Mata Pelajaran Adaptif oleh Siswa sebagai Panduan Belajar dalam KBM

Pemanfaatan BSE	BSE Kelompok Mapel Adaptif					
	Bhs.Ing	Mat	IPA	IPS	KKPI	Kewir
Panduan belajar dlm KBM	31	32	35	30	0	0
Panduan mengerjakan tugas	26	32	35	31	0	0
Panduan mengerjakan PR	28	27	26	31	0	0
Panduan bljr dlm tes formatif	31	26	28	30	0	0
Modul dlm pembelajaran	41	31	36	30	0	0
<i>Hand out</i> dlm pembelajaran	26	41	26	41	0	0
<i>Job sheet</i> dlm pembelajaran	17	23	23	17	0	0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai panduan belajar dalam KBM pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 31 siswa, Matematika: 32 siswa, IPA: 35 siswa, IPS: 30 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai panduan mengerjakan tugas pada mata pelajaran : Bahasa Inggris: 26 siswa, Matematika: 32 siswa, IPA: 35 siswa, IPS: 31 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai panduan mengerjakan PR pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 28 siswa, Matematika: 27 siswa, IPA: 26 siswa, IPS: 31 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakannya.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai panduan belajar dalam tes formatif pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 31 siswa,

Matematika: 26 siswa, IPA: 28 siswa, IPS: 30 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakannya.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai modul pembelajaran pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 41 siswa, Matematika: 31 siswa, IPA: 36 siswa, IPS: 30 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakannya.

Siswa yang menyatakan menggunakan BSE adaptif sebagai *handout* adalah: Bahasa Inggris: 26 siswa, Matematika: 41 siswa, IPA: 26 siswa, IPS: 41 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakannya.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai *jobsheet* pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 17 siswa, Matematika: 23 siswa, IPA: 23 siswa, IPS: 17 siswa, sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa menggunakan BSE mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS sebagai panduan belajar. Sedangkan pada mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai panduan belajar.

Tabel. 27 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Kelompok Mata Pelajaran Produktif oleh Siswa sebagai Panduan Belajar dalam KBM

Pemanfaatan BSE	BSE Kelompok Mapel Produktif		
	Tata Busana I	Tata Busana II	Tata Busana III
Panduan belajar dlm KBM	36	36	40
Panduan mengerjakan tugas	36	40	36
Panduan mengerjakan PR	42	36	38
Panduan bljr dlm tes formatif	37	42	38
Modul dlm pembelajaran	46	42	46
<i>Hand out</i> dlm pembelajaran	42	36	42
<i>Job sheet</i> dlm pembelajaran	34	28	38

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE produktif sebagai panduan belajar dalam KBM adalah: BSE Tata Busana I: 36 siswa, BSE Tata Busana II: 40 siswa, dan BSE Tata Busana III: 36 siswa.

Siswa yang menggunakan BSE produktif sebagai panduan mengerjakan tugas adalah: BSE Tata Busana I: 36 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 40 siswa.

Siswa yang menggunakan BSE produktif sebagai panduan mengerjakan pekerjaan rumah adalah: BSE Tata Busana I: 42 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa.

Siswa yang menyatakan menggunakan BSE produktif sebagai panduan belajar dalam tes formatif adalah: BSE Tata Busana I: 37 siswa, BSE Tata Busana II: 42 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa.

Siswa yang menggunakan BSE produktif sebagai modul adalah:
BSE Tata Busana I: 46 siswa, BSE Tata Busana II: 42 siswa, dan BSE Tata Busana III: 46 siswa.

Siswa yang menyatakan menggunakan BSE produktif sebagai *handout* adalah: BSE Tata Busana I: 42 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 42 siswa.

Siswa yang menggunakan BSE produktif sebagai *jobsheet* adalah:
BSE Tata Busana I: 34 siswa, BSE Tata Busana II: 28 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa Program Keahlian Tata Busana memanfaatkan BSE produktif yang meliputi BSE Tata Busana Jilid I, BSE Tata Busana Jilid II dan BSE Tata Busana Jilid III sebagai panduan belajar dalam KBM.

Tabel. 28 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Kelompok Mata Pelajaran Normatif oleh Siswa sebagai Panduan Belajar dalam KBM

No item	BSE Kelompok Mapel Normatif				
	P.Agama	P.Kwn	B. Indo	P.Jas	S.Budy
Panduan belajar dlm KBM	0	0	27	0	31
Panduan mengerjakan tugas	0	0	27	0	31
Panduan mengerjakan PR	0	0	29	0	32
Panduan bljr dlm tes formatif	0	0	34	0	32
Modul dlm pembelajaran	0	0	33	0	31
<i>Hand out</i> dlm pembelajaran	0	0	42	0	32
<i>Job sheet</i> dlm pembelajaran	0	0	19	0	23

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai panduan belajar dalam KBM pada

mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 27 siswa dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes, siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai panduan mengerjakan tugas untuk mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 27 siswa dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai panduan mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 29 siswa dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai panduan belajar dalam tes formatif pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 34 siswa dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai modul pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 33 siswa dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai *handout* pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 42 siswa dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai *jobsheet* pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 19 siswa dan Seni Budaya: 23 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa program keahlian Tata Busana menggunakan BSE normatif sebagai panduan belajar dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Sedangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak memanfaatkan BSE normatif sebagai panduan belajarnya.

2) Bahan bacaan Siswa di Perpustakaan

Pemanfaatan BSE sebagai bahan bacaan di perpustakaan meskipun guru tidak menggunakan BSE dalam kegiatan belajar mengajar pada sub variabel kedua dibagi dalam dua indikator yaitu: (1) sebagai referensi pustaka, (2) sebagai sumber informasi. Selanjutnya dijabarkan menjadi dua item pertanyaan yaitu: 8 dan 9. Berikut data hasil penelitian yang dikumpulkan:

Tabel. 29 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Kelompok Mata Pelajaran Adaptif oleh Siswa sebagai Bahan Bacaan di Perpustakaan

Pemanfaatan BSE	BSE Kelompok Mapel Adaptif					
	Bhs.Ing	Mat	IPA	IPS	KKPI	Kewir
Referensi pustaka	19	9	19	9	0	0
Sumber informasi	9	15	9	9	0	0

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE adaptif untuk mengambil rujukan atau sumber referensi pustaka dalam mengerjakan tugas meskipun BSE adaptif tidak dimanfaatkan dalam KBM oleh guru pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 19 siswa, Matematika: 9 siswa, IPA: 19 siswa, IPS: 9 siswa. Sedangkan BSE KKPI dan Kewirausahaan tidak dimanfaatkan siswa.

Siswa yang menggunakan BSE adaptif sebagai sekedar informasi diluar proses KBM pada mata pelajaran: Bahasa Inggris: 9 siswa, Matematika: 15 siswa, IPA: 9 siswa, IPS: 9 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan tidak dimanfaatkan oleh siswa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa memanfaatkan BSE mata pelajaran Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris sebagai bahan bacaan di perpustakaan meskipun guru tidak memanfaatkannya dalam KBM. Sedangkan BSE adaptif mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan tidak dimanfaatkan siswa sebagai bahan bacaan di Perpustakaan.

Tabel. 30 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Mata Pelajaran Produktif oleh Siswa sebagai Bahan Bacaan di Perpustakaan

Pemanfaatan BSE	Kelompok Mapel Produktif		
	Tata Busana I	Tata Busana II	Tata Busana III
Referensi pustaka	15	15	9
Sumber informasi	12	12	18

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE untuk mengambil rujukan atau sumber referensi pustaka dalam mengerjakan tugas meskipun BSE tidak digunakan dalam KBM oleh guru pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: Tata Busana Jilid I: 15 siswa, Tata Busana Jilid II: 15 siswa, dan Tata Busana Jilid III: 9 siswa.

Sedangkan siswa yang menggunakan BSE sebagai sekedar informasi diluar proses KBM pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: Tata Busana Jilid I: 12 siswa, Tata Busana Jilid II: 12 siswa, Tata Busana Jilid III: 18 siswa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa siswa program keahlian Tata Busana memanfaatkan BSE Tata Busana Jilid I, II dan III sebagai bahan bacaan di Perpustakaan meskipun guru tidak memanfaatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel. 31 Pendapat Siswa mengenai Pemanfaatan BSE Mata Pelajaran Normatif oleh Siswa sebagai Bahan Bacaan di Perpustakaan

Pemanfaatan BSE	BSE Kelompok Mapel Normatif				
	P.Agama	P.Kwn	B. Indo	P.Jas	S.Bud
Referensi pustaka	0	0	15	0	9
Sumber informasi	0	0	12	0	12

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang menggunakan BSE normatif untuk mengambil rujukan atau sumber referensi pustaka dalam mengerjakan tugas meskipun BSE normatif tidak digunakan dalam KBM oleh guru pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 12 siswa dan Seni Budaya: 12 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani siswa tidak memanfaatkannya sebagai bahan bacaan di Perpustakaan.

Siswa yang menggunakan BSE normatif sebagai sekedar informasi diluar proses KBM pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia: 15 siswa dan Seni Budaya: 9 siswa. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Jasmani siswa tidak memanfaatkannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dimanfaatkan oleh siswa sebagai bacaan di Perpustakaan. Sedangkan BSE mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Jasmani siswa tidak memanfaatkannya sebagai bahan bacaan di Perpustakaan.

3. Faktor Hambatan Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan BSE diketahui melalui angket terbuka, dimana responden menuliskan alasan mengapa responden tidak memanfaatkan BSE. Berikut hasil rangkuman jawaban angket terbuka mengenai faktor yang menghambat guru dan siswa dalam memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar:

a. Faktor Hambatan Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik menurut Guru

Faktor penghambat guru dalam memanfaatkan BSE dijabarkan pada item pertanyaan nomer 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 9a, 10a, 11a, dan 12a. Adapun hasil pendapat guru yang mengungkapkan faktor penghambat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar baik pada mata pelajaran normatif, adaptif maupun produktif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Guru tidak memanfaatkan BSE dalam KBM karena sekolah belum menyediakan BSE pada mata pelajaran yang diampu guru tersebut.
- 2) Guru tidak memanfaatkan BSE dalam KBM karena jumlah BSE yang disediakan sekolah masih sedikit dan belum memenuhi untuk seluruh siswa dalam satu kelas.

- 3) Guru tidak memanfaatkan BSE karena materi BSE kurang lengkap, sehingga guru masih menggunakan referensi buku lain.
- 4) Guru tidak memberikan materi tugas kepada siswa dari BSE karena guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber materi utama dalam mengajar.
- 5) Guru tidak memberikan materi tugas kepada siswa karena sudah ada LKS.
- 6) Guru tidak memberikan materi PR kepada siswa dari BSE karena guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber materi utama dalam mengajar.
- 7) Guru tidak memberikan materi PR kepada siswa karena biasanya PR diambil dari LKS.
- 8) Guru tidak mengambil materi untuk menyusun soal tes formatif dari BSE karena guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber materi utama dalam mengajar.
- 9) Guru tidak mengambil materi untuk menyusun soal tes formatif dari BSE karena sekolah belum menyediakan BSE pada mata pelajaran yang diampu.
- 10) Guru tidak mengambil sumber materi ketika membuat *hand out* dari BSE karena biasanya *hand out* diambil dari sumber yang lain.

- 11) Guru tidak mengambil sumber materi ketika membuat *hand out* dari BSE karena guru tidak menggunakan BSE dalam mengajar.
- 12) Guru tidak mengambil sumber materi ketika membuat *handout* dari BSE karena biasanya *hand out* diambil dari sumber yang lain.
- 13) Guru tidak mengambil sumber materi ketika membuat *hand out* dari BSE karena BSE kurang lengkap.
- 14) Guru tidak menggunakan BSE sebagai *hand out* karena sudah ada *hand out* yang diambil dari sumber yang lain.
- 15) Guru tidak menggunakan BSE sebagai modul karena sudah ada LKS.
- 16) Guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber referensi dalam menyusun silabus karena sudah ada sumber referensi lain.
- 17) Guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber referensi dalam menyusun RPP karena sudah ada sumber referensi lain.

b. Faktor Hambatan Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik menurut Siswa

Faktor penghambat siswa dalam memanfaatkan BSE dijabarkan pada item pertanyaan nomer 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, dan 9a. Adapun hasil pendapat siswa yang mengungkapkan faktor

penghambat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam KBM karena guru tidak menggunakan BSE dalam KBM
- 2) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam KBM karena siswa tidak dipinjami dari sekolah.
- 3) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam KBM karena siswa tidak memiliki BSE.
- 4) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan tugas (menjawab soal) karena guru tidak mengambil materi tugas dari BSE.
- 5) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan tugas (menjawab soal) karena tidak dipinjami dari sekolah.
- 6) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena guru tidak mengambil materi pekerjaan rumah dari BSE.
- 7) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena BSE tidak boleh dibawa pulang.
- 8) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena BSE tidak dipinjamkan dari sekolah.
- 9) Siswa tidak memanfaatkan BSE dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena siswa tidak memiliki secara pribadi.

- 10) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai panduan belajar dalam tes formatif (ulangan) karena guru tidak mengambil materi ulangan dari BSE.
- 11) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai panduan belajar dalam tes formatif (ulangan) karena tidak dipinjami sekolah.
- 12) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai modul karena sudah ada LKS.
- 13) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai modul karena guru tidak menggunakan modul.
- 14) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai *hand out* karena guru tidak menggunakan BSE.
- 15) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai *hand out* karena tidak dipinjami sekolah.
- 16) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai *hand out* karena sudah ada LKS.
- 17) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai *hand out* karena guru sudah membuatkan *hand out* sendiri.
- 18) Siswa tidak memanfaatkan BSE sebagai *jobsheet* dalam kegiatan belajar mengajar karena guru sudah menyiapkan *jobsheet* sendiri tidak menggunakan BSE.

B. Pembahasan

Pembahasan tentang pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar pada program keahlian tata busana di SMK Negeri 3 Klaten dilakukan dengan merangkum hasil-hasil data yang diperoleh dari dokumentasi dan angket.

1. Ketersediaan BSE tercetak di SMK Negeri 3 Klaten

Salah satu syarat agar BSE dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah ketersediannya untuk setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Keberadaan BSE di semua mata pelajaran sangat diperlukan agar BSE tercetak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Menurut Nurul Dwiyanti, Amd, selaku pustakawati di SMK Negeri 3 Klaten, SMK Negeri 3 Klaten telah menyediakan BSE tercetak sejak tahun 2010 dan sampai pada tahun ini (2012) sekolah sudah menggunakan BSE sebagai buku teks pelajaran, baik berasal dari bantuan pemerintah maupun yang diupayakan sendiri oleh Sekolah.

Berdasarkan studi dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Klaten, dari mata pelajaran kelompok Adaptif BSE tercetak yang belum disediakan oleh sekolah adalah mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan. Dan untuk mata pelajaran kelompok Normatif adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi. Sedangkan kelompok mata pelajaran Produktif sudah menyediakan.

Sebagaimana menurut teori kemanfaatan *marginal* Gossen yang telah diungkapkan, dapat dikatakan jumlah buku BSE yang disekolah berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya, yaitu apabila ketersediaan jumlah BSE di SMK Negeri 3 Klaten semakin banyak, maka semakin banyak siswa dan guru yang memanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya mengenai jumlah BSE tercetak yang tersedia di SMK Negeri 3 Klaten, berdasarkan data yang diperoleh jumlah BSE yang tersedia dan jumlah siswa yang menggunakan yaitu sebanyak 912 orang siswa yang memanfaatkan BSE kelompok mata pelajaran Adaptif dan Normatif dan sebanyak 228 siswa pada kelompok mata pelajaran produktif.

Dengan jumlah BSE yang tersedia meliputi: Bahasa Inggris 450 eks, Matematika 256 eks IPA 144 eks dan IPS 496 eks, Produktif masing-masing 110 eks Bahasa Indonesia 900 eks Seni Budaya 220 eks, sehingga dengan jumlah tersebut belum seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa, namun hal itu dapat diantisipasi oleh sekolah dengan menggunakan BSE secara bergantian pada setiap kegiatan belajar mengajar, dan menurut sekolah hal tersebut sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Mengacu pada UU Perpustakaan no. 43 tahun 2007 pasal 123 ayat 15 yang menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi teks

pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan (SAP) yang bersangkutan dalam jumlah yang cukup untuk melayani peserta didik dan pendidik, menurut Nurul Dwiyati A.md selaku Pustakawati di SMK Negeri 3 Klaten, Sekolah sudah mengupayakan ketersediaan BSE yang merupakan buku teks pelajaran dengan jumlah yang cukup untuk melayani kebutuhan siswa/siswi SMK Negeri 3 Klaten khususnya program keahlian tata busana akan sumber belajar yang berkualitas dan berstandar nasional.

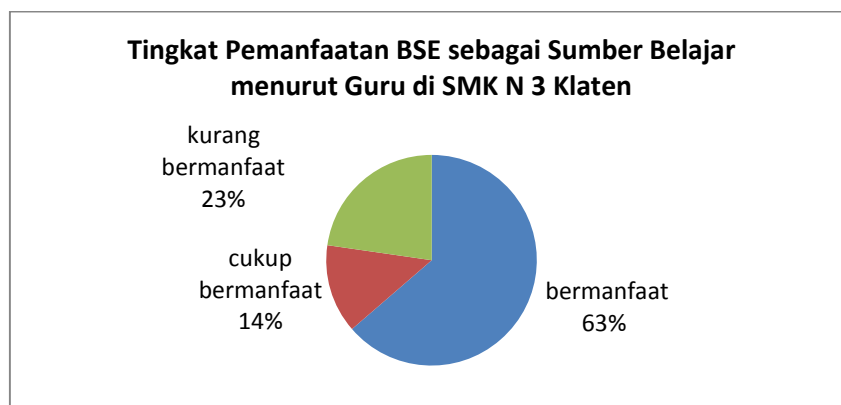
2. Tingkat Pemanfaatan BSE tercetak sebagai Sumber Belajar

Pengambilan data tentang Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar dilakukan dengan menggunakan angket pada 22 orang guru dan 46 siswa program keahlian tata busana di SMK Negeri 3 Klaten.

a. Tingkat Pemanfaatan guru

BSE tercetak telah dimanfaatkan oleh guru-guru di SMK Negeri 3 Klaten sejak tahun 2010 atau sejak saat buku tersebut disediakan di sekolah. Adapun tingkat pemanfaatannya berdasarkan hasil data yang ada bahwa tingkat pemanfaatan BSE oleh guru menunjukkan kategori bermanfaat sebagai sumber belajar sebesar 63,63% yaitu oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Seni Budaya, IPA, Matematika, Produktif, dan IPS. Sedangkan kategori cukup bermanfaat sebesar 13,63%, yaitu oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Jawa dan IPS dan kategori

kurang bermanfaat 22,72% yaitu oleh guru mata pelajaran KKPI, Pendidikan Jasmani, Pendidikan agama, dan Kewirausahaan. Sedangkan posisi mean berada pada tingkat bermanfaat sebanyak 63,63%. Dengan demikian menurut guru, tingkat pemanfaatan BSE dikategorikan bermanfaat. Untuk lebih jelasnya berikut diagram mengenai pendapat guru yang menunjukkan tingkat pemanfaatan BSE oleh guru di SMK Negeri 3 Klaten.

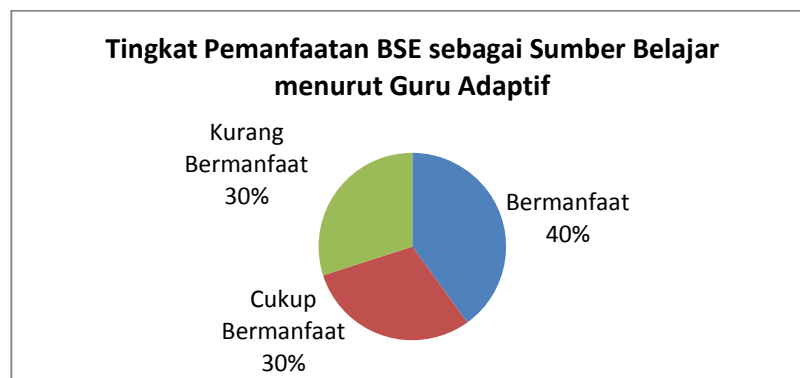


Gambar 6. Tingkat Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar menurut Guru di SMK N 3 Klaten.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan BSE dengan pemanfaatannya adalah berbanding lurus, dimana BSE yang sudah disediakan oleh sekolah cenderung dimanfaatkan oleh guru-guru sebagai sumber belajar, karena BSE memiliki beberapa kelebihan yaitu isi BSE sesuai kurikulum, bahasa yang digunakan dalam BSE mudah dimengerti, BSE dapat digunakan turun temurun asalkan kurikulum yang digunakan masih sesuai, BSE baik berupa cetakan

mupun *e-book* mudah didapatkan, BSE dapat digandakan oleh masyarakat tanpa menyalahi aturan, BSE mempunyai harga yang murah dan terjangkau di masyarakat yaitu dengan harga eceran tertinggi antara Rp. 6000,- sampai Rp. 20.000,-. Hal ini pula yang menjadi salah satu keunggulan buku paket BSE dari buku paket non-BSE, selain BSE dapat digandakan tanpa menyalahi aturan, Buku-buku BSE merupakan kumpulan buku-buku terbaik yang sudah diseleksi dan dibeli hak ciptanya oleh pemerintah sehingga terjamin kualitasnya, BSE telah melalui seleksi oleh BSNP dan berstandar nasional, dimana soal-soal ujian sekolah dari pemerintah merujuk pada materi dari BSE.

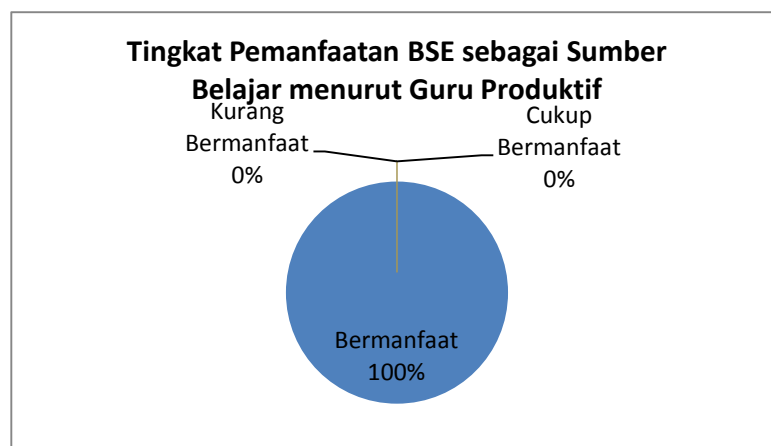
Selanjutnya dibahas secara rinci mengenai tingkat pemanfaatan BSE menurut pendapat guru mata pelajaran Adaptif adalah:



Gambar 7. Tingkat Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar menurut Guru Adaptif.

Dari gambar diagram di atas diketahui bahwa menurut guru adaptif yang mengajar Program Keahlian Tata Busana, BSE dikategorikan bermanfaat oleh 40% guru, BSE dikategorikan cukup bermanfaat oleh 30% guru dan BSE dikategorikan kurang bermanfaat oleh 30% guru. Dengan mean yaitu 6,9 berada pada kategori cukup bermanfaat, dapat diartikan bahwa menurut guru kelompok mata pelajaran Adaptif BSE dinilai bermanfaat.

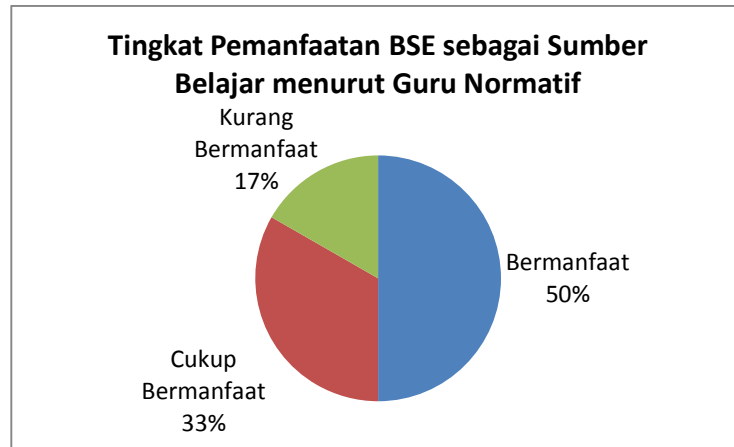
Sedangkan pada guru mata pelajaran Produktif sebagai berikut:



Gambar 8. Tingkat Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar menurut Guru Produktif.

Dari gambar diagram di atas dijelaskan bahwa menurut guru produktif BSE dikategorikan bermanfaat oleh seluruh guru produktif.

Sedangkan pada guru mata pelajaran Normatif sebagai berikut:



Gambar 9. Tingkat Pemanfaatan BSE sebagai Sumber Belajar menurut Guru Normatif

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa menurut guru normatif yang mengajar Program Keahlian Tata Busana, BSE dikategorikan bermanfaat oleh 50% guru, BSE dikategorikan cukup bermanfaat oleh 33,3% guru dan dikategorikan kurang bermanfaat oleh 16,7% guru. Sedangkan posisi mean yaitu 7,2 berada pada kategori bermanfaat. Dengan demikian menurut guru kelompok mata pelajaran normatif BSE dinilai bermanfaat.

Dari hasil data yang diperoleh bahwa pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh guru dijabarkan sebagai berikut (1) Pemanfaatan BSE sebagai panduan mengajar dalam KBM dimana, 17 orang guru menggunakan BSE sebagai panduan mengajar utama dalam KBM yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2

orang), pendidikan IPA (2 orang), Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika (2 orang), Produktif (6 orang), dan Bahasa Jawa.

Sedangkan guru yang belum menggunakan BSE memberikan alasan karena BSE pada mata pelajaran yang diampu belum tersedia disekolah, atau sudah tersedia namun jumlahnya masih sedikit dan beberapa guru masih menggunakan buku referensi lain yang menurut guru lebih lengkap agar materi lebih kaya, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Kewirausahaan, dan mata pelajaran KKPI (2 orang).

20 orang guru memberikan tugas kepada siswa dengan mengambil materi dari BSE tercetak yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2 orang), IPA (2 orang), Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika (2 orang), Pendidikan Agama, Kewirausahaan, Produktif (6 orang), KKPI, dan Bahasa Jawa.

Sedangkan guru yang belum menggunakan memberikan alasan karena guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber materi utama dalam mengajar, dan sudah ada LKS, yaitu guru mata pelajaran KKPI dan Pendidikan Jasmani.

19 orang guru memberikan pekerjaan rumah (PR) dengan mengambil materi dari BSE, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2 orang), IPA (2 orang), Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika (2 orang), Pendidikan Agama, Produktif 6 orang, KKPI, dan Bahasa Jawa sedangkan guru yang tidak menggunakan,

memberikan alasan karena guru tidak menggunakan BSE sebagai sumber materi utama dalam mengajar, dan sudah ada LKS atau mengambil dari referensi lain yaitu guru mata pelajaran KKPI, Kewirausahaan dan Pendidikan Jasmani.

19 orang guru mengambil materi dalam menyusun tes formatif (ulangan harian) dari BSE yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2 orang), IPA, IPS, Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika, Pendidikan Agama, Kewirausahaan, Produktif (6 orang), KKPI, dan Bahasa Jawa.

Sedangkan guru yang tidak, memberikan alasan karena BSE pada mata pelajaran yang diampu belum tersedia di sekolah atau guru tidak memanfaatkan BSE sebagai panduan mengajar dalam KBM yaitu Pendidikan jasmani, Kewirausahaan, dan Matematika.

(2) pemanfaatan BSE sebagai bahan ajar guru meliputi: guru yang mengambil materi dari BSE ketika membuat *hand out* sebanyak 7 orang yaitu guru mata pelajaran Bahasa Jawa, Produktif (4 orang), Matematika dan IPA, sedangkan guru yang memberikan jawaban tidak, memberikan alasan tidak pernah membuat *hand out*, membuat *hand out* tetapi tidak dari BSE, tidak menggunakan BSE dalam KBM sebanyak 15 orang yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2 orang), IPS, Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika, Pendidikan

Agama, Kewirausahaan, Produktif (2 orang), KKPI, Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani.

Guru yang mengambil materi dari BSE ketika membuat *job sheet* sebanyak 8 orang, yaitu guru mata pelajaran Produktif (6 orang), dan IPA, sedangkan guru yang memberikan jawaban tidak, memberikan alasan tidak pernah membuat *jobsheet*, (terlebih pada mata pelajaran adaptif dan normatif) membuat *jobsheet* tetapi tidak dari BSE, tidak menggunakan BSE dalam KBM sebanyak 14 orang yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, Bahasa Indonesia (2 orang), Bahasa Jawa, Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika, Pendidikan Agama, Kewirausahaan, KKPI, Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani.

Guru yang mengambil bahan materi untuk membuat modul dari BSE sebanyak 12 orang, yaitu guru mata pelajaran IPA, IPS, Seni Budaya, Bahasa Inggris (2 orang) dan Produktif (6 orang) sedangkan guru yang menyatakan tidak, memberikan alasan tidak pernah membuat modul dan sudah ada LKS sebanyak 10 orang guru mata pelajaran yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (2 orang), Bahasa Jawa, Bahasa Inggris (2 orang), Matematika (2 orang), Pendidikan Agama, Kewirausahaan, KKPI, Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani.

Guru yang menggunakan BSE sebagai *job sheet* sebanyak 9 orang, sedangkan guru yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena tidak

menggunakan *job sheet* dalam mengajar, karena tidak menggunakan BSE dalam mengajar atau karena BSE pada mata pelajaran yang diampu belum disediakan di sekolah. Guru yang menggunakan BSE sebagai *hand out* sebanyak 16 orang yaitu guru mata pelajaran Matematika, Produktif (6 orang), IPA, IPS, Seni Budaya, Bahasa Indonesia (2 orang), Bahasa Inggris (2 orang), Matematika (2 orang) Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan guru yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena tidak menggunakan *hand out* dalam mengajar, karena tidak menggunakan BSE dalam mengajar atau karena BSE pada mata pelajaran yang diampu belum disediakan di sekolah sebanyak 6 orang yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Kewirausahaan, KKPI (2 orang) dan Bahasa Jawa (2 orang).

Guru yang menggunakan BSE sebagai modul sebanyak 17 orang yaitu guru mata pelajaran Bahasa Jawa, Produktif (6 orang), Matematika (2 orang), Bahasa Inggris (2 orang), Seni Budaya, IPA, IPS, Bahasa Indonesia (2 orang), Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama. Sedangkan guru yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena tidak menggunakan modul dalam mengajar, karena tidak menggunakan BSE dalam mengajar, karena BSE pada mata pelajaran yang diampu belum disediakan di sekolah atau karena sudah ada LKS, sebanyak 5 orang guru

yaitu guru mata pelajaran KKPI (2 orang), Kewirausahaan, Pendidikan Jasmani dan Bahasa Jawa.

Guru yang menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam membuat silabus sebanyak 16 orang yaitu guru mata pelajaran Bahasa Jawa, Produktif (6 orang), Matematika (2 orang), IPA, IPS, Bahasa Inggris (2 orang), Seni Budaya, Bahasa Indonesia (2 orang) Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan guru yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena sudah menggunakan sumber lain sebanyak 6 orang yaitu guru mata pelajaran Matematika, KKPI, Kewirausahaan, dan Pendidikan Jasmani. Guru yang menggunakan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam membuat RPP sebanyak 16 orang guru, yaitu mata pelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa, Produktif (6 orang), Matematika (2 orang), IPA, IPS, Bahasa Inggris (2 orang), Seni Budaya, Bahasa Indonesia (2 orang) Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan.

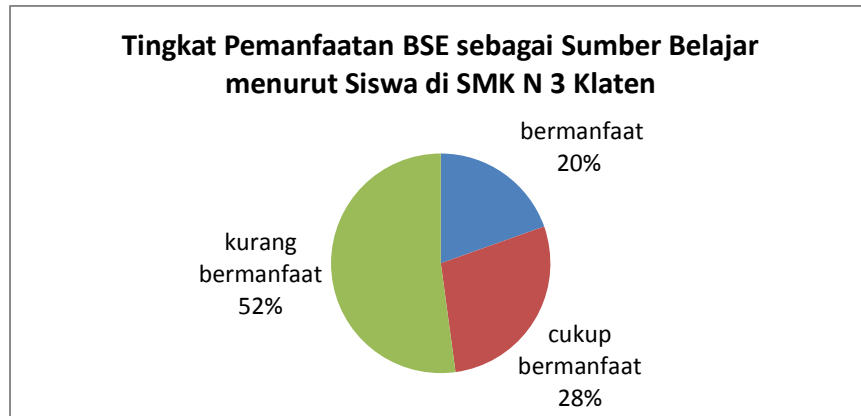
Sedangkan guru yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena sudah menggunakan sumber lain, sebanyak 6 orang yaitu guru mata pelajaran Matematika, KKPI, Kewirausahaan, dan Pendidikan Jasmani.

Pada dasarnya BSE yang sudah tersedia sudah dimanfaatkan oleh guru-guru di SMK Negeri 3 Klaten dengan baik sebagai sumber belajar baik dari segi pemanfaatannya sebagai panduan mengajar dalam kegiatan belajar mengajar maupun pemanfaatannya sebagai bahan ajar guru (

handout, jobsheet atau modul). Hal ini sesuai dengan teori kemanfaatan Heindrich Gossen, dimana jumlah BSE yang tersedia berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya, sehingga bagi BSE pada beberapa mata pelajaran tertentu yang tidak disediakan atau yang belum disediakan oleh sekolah guru-guru belum dapat memanfaatkannya meskipun BSE itu sendiri sudah banyak di terbitkan di internet maupun dijual secara umum di masyarakat dengan harga eceran yang sudah ditentukan.

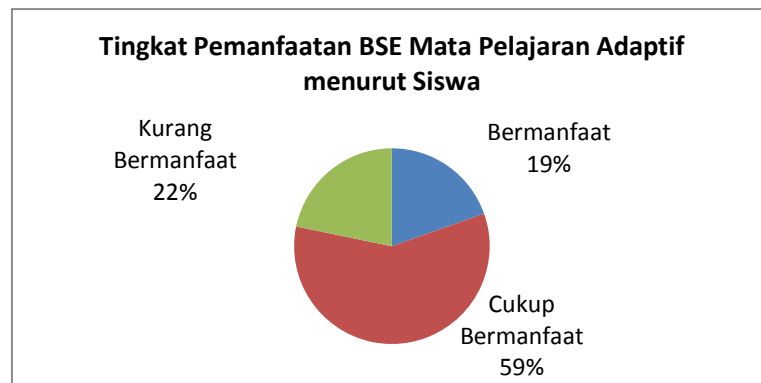
b. Tingkat Pemanfaatan BSE oleh siswa

Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh siswa didorong oleh pemanfaatan BSE itu sendiri oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar, karena salah satu faktor utama siswa memanfaatkan suatu sumber belajar apabila guru memanfaatkan sumber belajar tersebut. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, menurut siswa BSE dinyatakan bermanfaat oleh 19,56% siswa, BSE dinyatakan cukup bermanfaat oleh 28,26% siswa, dan dinyatakan kurang bermanfaat oleh 52,17% siswa. Sedangkan mean sebesar 49,82 berada pada kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian secara keseluruhan BSE dinilai cukup bermanfaat oleh siswa. Untuk lebih jelasnya berikut diagram mengenai tingkat pemanfaatan BSE oleh siswa di SMK Negeri 3 Klaten:



Gambar 10. Diagram Tingkat Pemanfaatan BSE menurut Siswa.

Sedangkan Pemanfaatan BSE menurut siswa jika dilihat dari kelompok mata pelajaran Adaptif dapat digambarkan sebagai berikut:

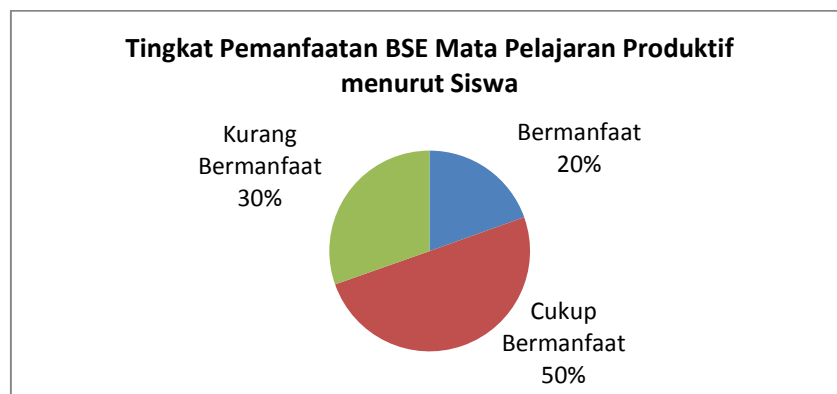


Gambar 11. Tingkat Pemanfaatan BSE Mata Pelajaran Adaptif menurut Siswa.

Dari gambar diagram di atas dapat diketahui bahwa BSE adaptif dikategorikan bermanfaat oleh 19% siswa, BSE adaptif dikategorikan cukup bermanfaat oleh 59% siswa dan BSE adaptif dikategorikan kurang bermanfaat oleh 22% siswa. Sedangkan posisi mean yaitu 20,19 berada

pada kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian menurut siswa, BSE adaptif dinilai cukup bermanfaat.

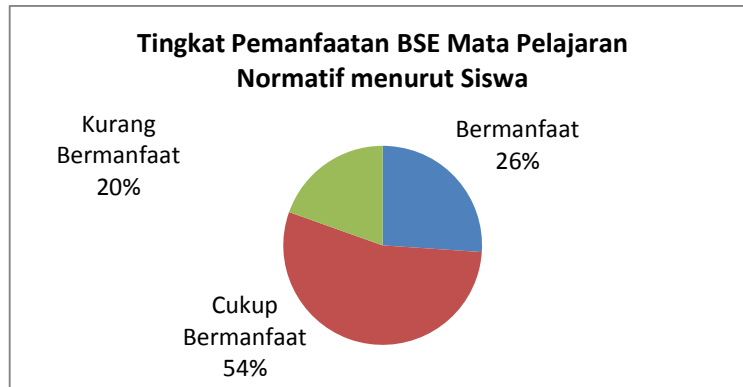
Sedangkan Pemanfaatan BSE menurut siswa jika dilihat dari kelompok mata pelajaran Produktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Tingkat Pemanfaatan BSE Mata Pelajaran Produktif menurut Siswa.

Dari gambar diagram di atas dapat diketahui bahwa BSE produktif dikategorikan bermanfaat oleh 20% siswa, dikategorikan cukup bermanfaat oleh 50% siswa dan dikategorikan kurang bermanfaat oleh 30% siswa. Sedangkan posisi *mean* yaitu 19,39 berada pada kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian menurut siswa, BSE Produktif dinilai cukup bermanfaat.

Sedangkan pemanfaatan BSE menurut siswa jika dilihat dari kelompok mata pelajaran Produktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Tingkat Pemanfaatan BSE Mata Pelajaran Normatif menurut Siswa.

Dari gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa BSE normatif dikategorikan bermanfaat oleh 26% siswa, BSE normatif dikategorikan cukup bermanfaat oleh 54% siswa dan dikategorikan kurang bermanfaat oleh 20% siswa. Sedangkan posisi *mean* yaitu 10,23 berada pada kategori cukup bermanfaat. Dengan demikian menurut siswa BSE kelompok mata pelajaran Normatif dinilai cukup bermanfaat.

Berikut dijabarkan secara rinci pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar oleh siswa program keahlian tata busana di SMK Negeri 3 Klaten yang meliputi:

(1) Pemanfaatan BSE sebagai panduan belajar dalam kegiatan belajar mengajar yaitu, siswa yang menggunakan BSE sebagai panduan belajar dalam kegiatan belajar mengajar pada kelompok mata pelajaran adaptif adalah: Bahasa Inggris: 31 siswa, Matematika: 32 siswa, IPA: 35 siswa, IPS: 30 siswa, sedangkan mata pelajaran KKPI dan Kewirausahaan siswa

tidak memanfaatkan BSE sebagai panduan belajarnya. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran produktif adalah: BSE Tata Busana I: 36 siswa, BSE Tata Busana II: 40 siswa, dan BSE Tata Busana III: 36 siswa, selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama: 0 siswa, Pendidikan Kewarganegaraan: 0 siswa, Bahasa Indonesia: 27 siswa, PenjasOrkes: 0 siswa, dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan siswa yang belum menggunakan, memberikan alasan karena guru tidak menggunakan BSE dalam mengajar, karena tidak dipinjam dari sekolah dan karena siswa tidak memiliki secara pribadi.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai panduan dalam mengerjakan tugas pada kelompok mata pelajaran adaptif adalah : Bahasa Inggris: 26 siswa, Matematika: 32 siswa, IPA: 35 siswa, IPS: 31 siswa, KKPI: 0 siswa, Kewirausahaan: 0 siswa. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 36 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 40 siswa, selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 27 siswa dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan siswa yang tidak menggunakan, memberikan alasan guru tidak mengambil materi tugas dari BSE dan siswa tidak dipinjam dari sekolah.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai panduan dalam mengerjakan PR pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 28

siswa, Matematika: 27 siswa, IPA: 26 siswa, IPS: 31 siswa, KKPI dan Kewirausahaan siswa. Selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 42 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa. Pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan Bahasa Indonesia: 29 siswa, dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan siswa yang tidak, menggunakan memberikan alasan BSE tidak boleh dibawa pulang, tidak dipinjami BSE dari sekolah dan siswa tidak memiliki secara pribadi.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai panduan belajar dalam tes formatif pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 31 siswa, Matematika: 26 siswa, IPA: 28 siswa, IPS: 30 siswa, KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan, sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 37 siswa, BSE Tata Busana II: 42 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa. Untuk kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 34 siswa, dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan siswa yang tidak menggunakan, memberikan alasan karena guru tidak mengambil materi ulangan dari BSE dan tidak dipinjami BSE dari sekolah.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai modul dalam kegiatan belajar mengajar pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris:

41 siswa, Matematika: 31 siswa, IPA: 36 siswa, IPS: 30 siswa, KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 46 siswa, BSE Tata Busana II: 42 siswa, dan BSE Tata Busana III: 46 siswa. Selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 33 siswa, dan Seni Budaya: 31 siswa. Sedangkan siswa yang tidak menggunakan, kebanyakan memberikan alasan karena sudah ada LKS dan guru tidak menggunakan modul dalam mengajar.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai *hand out* dalam KBM pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 26 siswa Matematika: 41 siswa, IPA: 26 siswa, IPS: 41 siswa, KKPI dan, Kewirausahaan, sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 42 siswa, BSE Tata Busana II: 36 siswa, dan BSE Tata Busana III: 42 siswa. Selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 42 siswa, dan Seni Budaya: 32 siswa. Sedangkan siswa yang tidak, menggunakan memberikan alasan bahwa guru tidak menggunakan *hand out*, tidak dipinjam dari sekolah dan sudah ada LKS atau guru sudah membuat *hand out* sendiri.

Siswa yang menggunakan BSE sebagai *job sheet* dalam KBM pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 17 siswa, Matematika: 23 siswa, IPA: 23 siswa, IPS: 17 siswa, KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan, sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: BSE Tata Busana I: 34 siswa, BSE Tata Busana II: 28 siswa, dan BSE Tata Busana III: 38 siswa. Selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan PenjasOrkes siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 19 siswa, dan Seni Budaya: 23 siswa. Sedangkan siswa yang tidak menggunakan memberikan alasan bahwa guru sudah membuat *job sheet* sendiri dan tidak menggunakan BSE.

(2) Pemanfaatan BSE sebagai bahan bacaan di Perpustakaan yaitu siswa yang menyatakan menggunakan BSE untuk mengambil rujukan atau sumber referensi pustaka dalam mengerjakan tugas meskipun BSE tidak digunakan dalam KBM oleh guru pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 19 siswa, Matematika: 9 siswa, IPA: 19 siswa, IPS: 9 siswa, KKPI dan Kewirausahaan tidak ada. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: Tata Busana Jilid I: 15 siswa, Tata Busana Jilid II: 15 siswa, Tata Busana Jilid III: 9 siswa. Selanjutnya untuk kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani siswa tidak menggunakan. Bahasa Indonesia: 12 siswa dan Seni Budaya: 12 siswa.

Siswa memanfaatkan BSE sebagai sumber informasi meskipun BSE tidak digunakan dalam KBM pada kelompok mata pelajaran Adaptif adalah: Bahasa Inggris: 9 siswa, Matematika: 15 siswa, IPA: 9 siswa, IPS: 9 siswa, KKPI dan Kewirausahaan siswa tidak menggunakan. Sedangkan pada kelompok mata pelajaran Produktif adalah: Tata Busana Jilid I: 12 siswa, Tata Busana Jilid II: 12 siswa, Tata Busana Jilid III: 18 siswa. Selanjutnya pada kelompok mata pelajaran Normatif adalah: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani siswa tidak menggunakan, Bahasa Indonesia: 15 siswa dan Seni Budaya: 9 siswa.

Pada dasarnya, BSE sudah dimanfaatkan dengan cukup baik oleh siswa baik dilihat dari segi pemanfaatannya sebagai panduan belajar dalam KBM, dan bahan bacaan di Perpustakaan, namun ketersediaan menjadi salah satu faktor dimana siswa akan memanfaatkan jika buku tersebut tersedia, selain itu apabila guru menggunakan buku tersebut dalam KBM maka siswa juga akan menggunakannya sebagai sumber belajar.

3. Faktor Hambatan Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik

Faktor-faktor yang menghambat dalam pemanfaatan BSE diketahui dari instrumen angket terbuka, dimana responden mengisi berdasarkan pendapat masing-masing baik siswa maupun guru.

a. Faktor Hambatan Pemanfaatan BSE menurut guru

Berdasarkan data yang sudah disajikan, berikut ini dapat dihimpun faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam memanfaatkan BSE di SMK Negeri 3 Klaten:

- 1) Faktor ketersediaan, belum tersediannya BSE pada mata pelajaran yang diampu guru yang bersangkutan (KKPI, Kewirausahaan, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Jasmani) sehingga menurut Nurul Dwiwati A.md, bagi guru-guru mata pelajaran tersebut belum dapat memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagian cukup dengan menyediakan secara pribadi baik mendownload dari internet maupun mengcopy atau membeli dari luar.
- 2) Faktor jumlah dari BSE itu sendiri, ketersediaan BSE di sekolah tersebut yang dirasa guru masih kurang, karena berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh jumlah buku yang disediakan kurang mencukupi apabila dibandingkan jumlah siswa yang memanfaatkan. Hal ini berlaku pada mata pelajaran Adaptif dan Normatif karena BSE yang disediakan digunakan secara bersama-sama pada satu sekolah tersebut.
- 3) Faktor materi dari BSE masih belum lengkap, sehingga guru menggunakan referensi buku lain. Guru-guru seringkali mengambil buku referensi untuk materi utama dalam mengajar tidak hanya dari

satu buku melainkan dari beberapa guru agar materi lebih kaya. Demikian juga dalam menyusun silabus dan RPP, karena masih ada materi yang belum lengkap dari BSE, beberapa guru tidak memasukkan BSE sebagai sumber pustakanya.

- 4) Faktor karakteristik pembelajaran, adanya sumber belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran misalnya dalam pembelajaran praktek pendidikan Jasmani, siswa tidak membutuhkan buku melainkan contoh langsung dari guru.

b. Faktor Hambatan Pemanfaatan BSE menurut siswa

Berdasarkan data yang sudah disajikan, berikut ini dapat dihimpun faktor-faktor yang menjadi penghambat siswa dalam memanfaatkan BSE di SMK Negeri 3 Klaten:

- 1) Faktor guru, beberapa guru belum memanfaatkan BSE dalam KBM sehingga siswa juga tidak memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar melainkan menggunakan buku lain sebagai sumber belajar.
- 2) Faktor ketersediaan, sekolah belum menyediakan beberapa BSE untuk mata pelajaran tertentu sehingga siswa tidak dapat meminjam BSE dan memanfaatkannya.
- 3) Faktor jumlah dari BSE, karena jumlah BSE sedikit, siswa hanya dapat meminjam BSE saat KBM berlangsung saja dan tidak diperbolehkan dibawa pulang, sehingga siswa belum dapat memanfaatkan secara maksimal.

- 4) Faktor kepemilikan secara pribadi, siswa yang tidak memiliki BSE secara pribadi cenderung tidak dapat memanfaatkan BSE secara maksimal, dan lebih cenderung menggunakan buku selain BSE yang dimiliki.

Dari pembahasan diatas dapat dijelaskan bahwa Mengacu pada UU Perpustakaan no. 43 tahun 2007 pasal 123 ayat 15 yang menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan (SAP) yang bersangkutan dalam jumlah yang cukup untuk melayani peserta didik dan pendidik, SMK N 3 Klaten telah mengupayakan ketersediaan BSE baik kelompok mata pelajaran Adaptif, Normatif dan Produktif yang digunakan sebagai sumber belajar dalam KBM.

Selanjutnya, tingkat pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar pada program keahlian tata busana di SMK Negeri 3 Klaten oleh guru secara keseluruhan dinilai bermanfaat. Sedangkan apabila dilihat lebih mendalam mengenai pemanfaatannya sebagai sumber belajar menurut guru kelompok mata pelajaran Adaptif adalah cukup bermanfaat, menurut guru kelompok mata pelajaran Produktif adalah bermanfaat dan menurut guru kelompok Normatif BSE bermanfaat sebagai sumber belajar. Dengan demikian BSE yang termasuk dalam klasifikasi sumber belajar yang disebutkan Abdul Madjid (2007) yaitu buku, merupakan sumber belajar yang dinilai bermanfaat oleh guru dilihat dari proses guru yang memanfaatkannya dalam KBM. Sedangkan untuk menjelaskan

kemanfaatan suatu barang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan untuk menjadikan ada manfaatnya (gunanya, digunakan dan sebagainya). Sedangkan menurut siswa, BSE secara keseluruhan dinilai cukup bermanfaat, sedangkan apabila dilihat menurut kelompok mata pelajarannya, BSE kelompok matapelajaran Adaptif dinilai cukup bermanfaat oleh siswa begitu pula dengan BSE Produktif dan Normatif juga dinilai cukup bermanfaat sebagai sumber belajar oleh siswa program keahlian tata busana SMK Negeri 3 Klaten.

BSE atau Buku Sekolah Elektronik merupakan buku yang telah dibeli hak ciptanya oleh pemerintah ini merupakan buku-buku berkualitas tinggi yang telah dinilai kelayakan pakainya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sudah ditetapkan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 46 Tahun 2007, Permendiknas Nomor 12 Tahun 2008, Permendiknas Nomor 34 Tahun 2008, dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2008. (Bambang Sudibyo, 2008). Adanya BSE ini dilatar belakangi oleh mahalnya buku pelajaran yang beredar di masyarakat sekarang ini, yang menyebabkan siswa dan orang tua siswa merasa terbebani. Sedangkan Buku sekolah, khususnya buku pelajaran, merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas (Patrick, 1988 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Altbach *et*

al, 1991 dalam Dedi Supriadi, 2000:46) Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan (Lockeed & Verspoor, 1990 dalam Dedi Supriadi, 2000: 46).

Dengan adanya buku teks pelajaran yang sudah berstandar nasional, murah (sesuai harga eceran tertinggi) dan dapat digandakan tanpa menyalahi aturan perundangan, diharapkan dapat memudahkan guru dan siswa dalam mendapatkan sumber belajar yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. BSE sendiri termasuk dalam klasifikasi sumber belajar yang disebutkan Abdul Madjid (2007) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya buku pelajaran atau buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Selain itu BSE layak digunakan sebagai sumber belajar dimana BSE, ekonomis, praktis dan sederhana, fleksibel, relevan, dapat membantu, efisien dan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pengajaran/belajar (Ahmad Rohani: 1995).

Dengan dimanfaatkannya BSE ini oleh guru dan siswa diharapkan akan tercapai tujuan awal diterbitkannya BSE ini oleh pemerintah sebagai sumber belajar yang berkualitas dan sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan studi dokumentasi, dapat diketahui Ketersediaan BSE di SMK Negeri 3 Klaten yang meliputi BSE Adaptif yaitu: Bahasa Inggris (450 eks), Matematika (256 eks), IPA (144 eks), IPS (496 eks), sedangkan KKPI dan Kewirausahaan sekolah belum menyediakan, BSE Normatif yang sudah disediakan adalah: Bahasa Indonesia (900 eks), Seni Budaya (220 eks), Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan sekolah belum menyediakan, dan untuk mata pelajaran Produktif : Tata Busana jilid I (110 eks), Tata Busana Jilid II (110 eks) dan Tata Busana jilid III (110 eks).
2. Pemanfaatan BSE sebagai sumber belajar dilihat dari segi pemanfaatan oleh guru dan siswa. Tingkat pemanfaatan BSE oleh guru sebagai sumber belajar adalah bermanfaat yaitu 63,63%. Sedangkan menurut guru kelompok mata pelajaran Adaptif menyatakan BSE cukup bermanfaat yaitu sebesar 30%, guru kelompok mata pelajaran Produktif menyatakan BSE bermanfaat sebagai sumber belajar yaitu 100%, dan pada guru kelompok mata pelajaran Normatif menyatakan bermanfaat sebagai sumber belajar yaitu sebesar 50%. Adapun pemanfaatan BSE di SMK Negeri 3 Klaten sebagai sumber belajar oleh guru meliputi: sebagai panduan mengajar maupun menyusun

bahan ajar seperti *jobsheet*, *handout* maupun modul. Selain itu guru juga sudah memanfaatkan BSE sebagai sumber referensi pustaka dalam silabus dan RPP. Dengan demikian menurut guru BSE dikategorikan bermanfaat sebagai sumber belajar. Sedangkan pemanfaatan BSE menurut siswa sebagai sumber belajar secara keseluruhan dikategorikan bermanfaat oleh 28,26% siswa. Apabila dilihat dari kelompok mata pelajarannya BSE Adaptif dinilai cukup bermanfaat oleh 58,69% siswa, BSE Produktif dinilai cukup bermanfaat oleh 50% siswa, dan BSE Normatif dinilai cukup bermanfaat oleh 54,34% siswa. Adapun pemanfaatannya sebagai sumber belajar pada siswa Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten meliputi: sebagai panduan belajar dalam KBM maupun sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, menurut siswa BSE dikategorikan cukup bermanfaat.

3. Faktor yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan BSE dilihat dari segi guru dan siswa. Faktor penghambat dari segi guru dalam menggunakan BSE sebagai sumber belajar adalah faktor ketersediaan, dimana belum semua BSE tersedia di sekolah tersebut. Faktor jumlah BSE yang tersedia, dimana BSE yang tersedia belum mencukupi. Faktor materi BSE yang dirasa oleh guru belum lengkap, sehingga guru masih mencari materi dari sumber lain. Faktor karakteristik pembelajaran, dimana ada beberapa karakter pembelajaran yang kurang sesuai apabila menggunakan buku sebagai sumber belajar.

Sedangkan, faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar antara lain: Faktor guru, dimana beberapa guru belum menggunakan BSE dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor ketersediaan, dimana sekolah belum menyediakan beberapa BSE untuk beberapa mata pelajaran. Faktor jumlah BSE yang masih sedikit, sehingga banyak siswa yang tidak dapat memanfaatkan secara maksimal. Faktor kepemilikan secara pribadi, siswa yang tidak memiliki BSE secara pribadi cenderung tidak dapat memanfaatkan BSE secara maksimal.

B. Implikasi

Adapun implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sekolah mensosialisasikan kepada guru, siswa dan orang tua agar dapat mengenal dan memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar.
2. Guru adaptif, normatif dan produktif dan Siswa memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar karena BSE merupakan sumber belajar yang sudah terjamin kualitasnya.
3. Menemukan solusi dari faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pemanfaatan BSE, sehingga dapat mendorong dimanfaatkannya BSE di SMK N 3 Klaten.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa pandangan peneliti yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran adalah:

1. Sekolah diharapkan dapat mendukung program pemerintah dengan ikut memberikan informasi ke warga sekolah untuk menggunakan BSE yang telah tersedia guna memaksimalkan pemanfaatan BSE.
2. Sekolah diharapkan dapat menambah jumlah BSE dan melengkapi BSE yang belum tersedia agar dapat lebih dimanfaatkan secara merata.
3. Guru-guru baik adaptif, normatif dan produktif serta siswa diharapkan dapat memanfaatkan BSE sebagai sumber belajar yang berkualitas dan harga terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawini, Maya. (2010). *Keefektifan Penggunaan BSE Mata Pelajaran IPS Ekonomi dalam Meningkatkan Penyerapan Pemahaman (Cognitive Absorption) pada Siswa SMP Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta FE: Universitas Negeri Yogyakarta
- Anderson, Ronald H. (1994). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan (2008) *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK*. Jakarta : Depdiknas.
- _____. (2009). *UU Sisdiknas*. Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Direktorat Pembinaan SMK. (2004). *Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- Harimawan (2003). *Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar di SMK Program Keahlian Elektronika di Kota Yogyakarta tahun 2003-2004*. Yogyakarta FT: Universitas Negeri Yogyakarta.
- HS, Lasa (2006). *Penulisan Buku Teks Di Perguruan Tinggi*. Makalah Workshop Strategi dan Teknik Penulisan Buku Teks Perguruan Tinggi UNS Surakarta
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Nolker, Helmut dan E. Schoenfeldt. (1983). *Pendidikan Kejuruan: Pembelajaran, Kurikulum, Perencanaan*. Jakarta: Gramedia

- Nurohman, Fajar (2010). *Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) di SMK Kelompok Keahlian Teknologi dan Industri Wilayah Kabupaten Sleman DIY*. Skripsi. Yogyakarta FT: Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran variable-variable Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sadiman, Arief S., (2004) *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah.
- Sugiyem. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMK Bidang Keahlian Tata Busana di Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: PPs UNY
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Uzer Usman, M. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- _____. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijayanti, Anik. (2004). *Pemanfaatan Unit Produksi sebagai Sumber Belajar Siswa Jurusan Boga di SMK N 3 Purworejo*. Skripsi. Yogyakarta FT : UNY
- Hendrawan, Iwan. (2009). *Buku dan Pembelajaran*. Diambil dari : <http://purwanto.web.id>. Diakses pada 10 Januari 2011 pkl. 13.45
- Anonym. (2010). *Sekolah Rembang Tidak Gunakan Buku Sekolah Elektronik* . diakses dari [www. Suara rembang.com](http://www.suara-rembang.com). pada 11 Januari 2011 pkl. 06.45
- _____. (2009). *Program Buku Sekolah Elektrik* . diambil dari [www. klikbuku.com](http://www.klikbuku.com). diakses pada 11 Januari 2011 pkl. 14.20

- _____. (2010). *Buku Sekolah Elektronik* . diambil dari www.bse.depdiknas.go.id. diakses pada 11 Januari 2011 pkl.14.25
- _____. (2010). *Download Buku Sekolah Elektronik gratis kelas 10,11,12* . diambil dari www.gudangdownload.com. diakses pada 11 Januari 2011 pkl.14. 27
- _____. (2010). *Kelanjutan BSE?* . diambil dari www.pembelajar.com. diakses pada 11 Januari 2011 pkl.14.29
- _____. (2010). *Pojok BSE, sebuah upaya memasyarakatkan buku sekolah elektronik*. diambil dari www.bspg.com. diakses pada 11 Januari 2011 pkl.14.30
- Reni. (2000). *Belajar dengan Ensiklopedi*. Diambil dari <http://www.asmakmalaikat.com>. Diakses pada 15 Januari pkl. 06.30
- Satoto, Ari. (2009). *Buku sebagai Sarana Rekreasi*, diambil dari [//www.riauinfo.com](http://www.riauinfo.com). Diakses pada 15 Januari pkl. 06.33
- Sudibyo, Bambang. (2008). *Buku Sekolah Elektronik (BSE)*. Diambil dari : <http://bse.depdiknas.go.id/>. Diakses pada 15 Januari pkl. 06.35
- Wayne, Chin W dan Todd Peter.(1991). *On the Use Usefullness, ease of use of structural Equation Modelling in mis research : A Note of caution. Manajemen Information Quarterly* dalam <http://journal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/viewfile/216/212>. Diunduh tanggal 1 April 2011 14.15 WIB
- Napitupulu, Ester Lince. (2011). *Bse Wujudkan Buku Teks Murah*. Diakses dari Kompas.com. pada tanggal 4 Desember 2012, pkl.13.35
- Anonym. (2012). *BSE Cetak, Buku Sekolah Murah Dambaan Orang Tua*. Diakses dari Indonesiaprintmedia.com. pada 6 Desember 2012 pkl. 03.40

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QGQ 00592

Nomor : 1171/UN34.15/PL/2011

20 Mei 2011

Hal : Permohonan Ijin Observasi/Survey

Yth. Kepala SMKN 3 Klaten
Jl. Merbabu
Klaten, Jawa Tengah

Dalam rangka pelaksanaan Mata Kuliah Tugas Akhir Skripsi, kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan observasi/Survey dengan fokus permasalahan **"Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar Siswa Program Keahlian Tata Busana Di SMK Negeri 3 Klaten"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta sebagai berikut:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Program Studi
1	Nur Laili Inayah	07513241021	Pend. Teknik Busana - S1

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu:

Nama : Dr. Sri Wening

NIP : 19570608 198303 2 002

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

u.b. Pembantu Dekan I,

Dr. Sudji Munadi
NIP 19530310 197803 1 003

Tembusan:

Ketua Jurusan

Ketua Program Studi

06/02/2012 14:15



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00582

Nomor : 0165/UN34.15/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

06 Februari 2012

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Gubernur Provinsi Jawa Tengah c.q. Ka. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
3. Bupati Klaten c.q. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Klaten
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Jawa Tengah
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten
6. Kepala SMK NEGERI 3 KLATEN

Dalam rangka pelaksanaan Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PEMANFATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

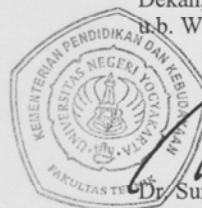
No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Nur Laili Inayah	07513241021	Pend. Teknik Busana - S1	SMK NEGERI 3 KLATEN

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Sri Wening
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 06 Februari 2012 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
a.b. Wakil Dekan I,



Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 08 Februari 2012

Nomor : 070/1008/V/02/2012

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq. Bakesbangpol dan Linmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Teknik UNY
Nomor : 0165/UN34.15/PL/2012
Tanggal : 19 Januari 2012
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

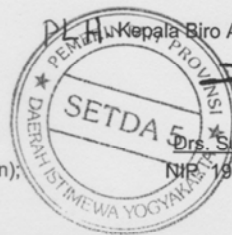
Nama : NUR LAILI INAYAH
NIM / NIP : 07513241021
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA
Judul : PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK N 3 KLATEN
Lokasi : SMK N 3 KLATEN Kota/Kab. KLATEN Prov. JAWA TENGAH
Waktu : Mulai Tanggal 08 Februari 2012 s/d 08 Mei 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Teknik UNY
3. Yang Bersangkutan

Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19620226 198803 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/170/II/09
Lampiran : -
Perihal : Pemohonan Ijin Penelitian

Klaten, 24 Februari 2012
Kepada Yth.
Ka. SMKN 3 Klaten
Di-

KLATEN

Menunjuk Surat Dari Ka. Badan Kesbangpollinmas Prov. Jateng No. 070/0355/2012 Tanggal 20 Februari 2012 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan penelitian :

Nama : Nur Laili Inayah
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan/Mahasiswa : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Drs. C. Agus Tusono, MSi
Judul/ topik : Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sebagai Sumber Belajar Pada Program Keahlian Tata Busana Di SMKN 3 Klaten
Jangka Waktu : 3 Bulan (24 Februari s/d 24 Mei 2012)
Catatan : *Menyerahkan Hasil Penelitian berupa hard copy dan soft copy ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten*

Besar harapan kami, agar Saudara berkenan memberikan bantuan seperlunya

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub. Sekretaris



Hari Budiono, SH
Pembina Tingkat I

03641008 198802 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Badan Kesbangpollinmas Kab. Klaten
2. Ka. Dinas Pendidikan Kab. Klaten
3. Dekan Fak Teknik UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 3 KLATEN

Jln. Merbabu no.11, Telp./Fax. (0272) 321270, K l a t e n



SURAT KETERANGAN

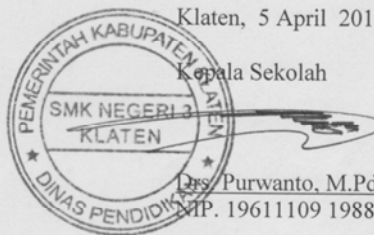
No : 070/159.5/13

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Purwanto, M.Pd
NIP : 19611109 198803 1 005
Pangkat/Gol Ruang : Pembina/IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Negeri 3 Klaten

Menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang bernama *Nur Laili Inayah*, NIM : 07513241021 telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 3 Klaten dari tanggal 24 Februari s/d 4 April 2012 dengan judul skripsi “ PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMKN 3 KLATEN”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Klaten, 5 April 2012

Kepala Sekolah

Drs. Purwanto, M.Pd
NIP. 19611109 198803 1 005



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
SEMARANG

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0355 / 2012

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 1008 / V /
02 / 2012. Tanggal 08 Februari 2012.
- III. Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten. Klaten.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : NUR LAILA INAYAH.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangamalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dr. Sri Wening.
 6. Judul Penelitian : Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) Sebagai Sumber Belajar Pada Program Keahlianj Tata Busana Di SMKN 3 Klaten.
- V. 7. Lokasi : Kabupaten. Klaten.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Februari s.d Mei 2012.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 20 Februari 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C. AGUS TUSONO, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010

**SURAT PENGANTAR UJI VALIDITAS
INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sri wening
NIP : 19570608 198303 2 002
Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Busana

Selaku dosen pembimbing skripsi dari:

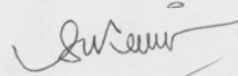
Nama : Nur Laili Inayah
NIM : 07513241021
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Judul : **Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten**

Menerangkan bahwa instrumen penelitian skripsi yang telah dibuat oleh mahasiswa tersebut di atas siap untuk diuji validitasnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 18 Februari 2012

Dosen Pembimbing
Tugas Akhir Skripsi,



Dr. Sri Wening.
NIP.19570608 198303 2 002

LAMPIRAN

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : Noor Fitrihana, M. Eng

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket siswa dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket siswa	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket siswa		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

E. Kesimpulan

B. Aspek Penilaian Kelayakan Lembar angket siswa

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan tujuan lembar angket	✓	
2.	Keterfokusan pada tujuan lembar angket	✓	
3.	Kesesuaian isi lembar angket dengan kisi-kisi	✓	
4.	Keruntutan sistematika penyajian materi dalam lembar angket	✓	
5.	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti	✓	

C. Kualitas lembar angket siswa

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{Skor} \leq 5$	Lembar angket siswa dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak Layak	$0 \leq \text{Skor} \leq 3$	lembar angket siswa dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

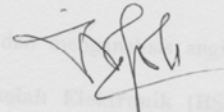
E. Kesimpulan

Lembar angket siswa ini dinyatakan :

1. Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
- ② Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk diujicoba
(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, Juli 2012

Menyetujui,



Noor Fitrihana, M. Eng
NIP. 19760920 200112 1 001

Nama : Nur Laili Inayah
NIM : 07513241021
Fakultas : Teknik
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga
Program Studi : Pendidikan Teknik Boga

Dengan ini menyatakan pemberian angket pendapat siswa dengan tema diatas (✓)

- ☐ Sudah memenuhi syarat
- ☒ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT SISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noor Fitrihana, M. Eng

NIP : 19760920 200112 1 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis angket pendapat siswa dengan tema **“Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten”** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian angket pendapat siswa dengan tema diatas (√) :

- ☐ Sudah memenuhi syarat
- ☒ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

- Pemanfaatan 0, 5 siswa dilihat dari sifat dalam KBM

PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ILUSTRASI TEKNIK BUKU TERAGAMA DAN BAHASA
PADA PROGRAM APARATUR TATA BUSANA DI SMK NPOERI 1 KLATEN

Mata Pelajaran : Produk, Adegan, Narmati

Kelas : XI IPS

Peneliti : Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat
digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2012


Noor Fitrihana, M. Eng
NIP. 19760920 200112 1 001

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Catatan materi lembar angket siswa	✓	
2.	Kesulitan sistematis lembar angket siswa		✓

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0 Tidak

1 Ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : Noor Fitrihana, M. Eng

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket guru dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket guru	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket guru		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

B. Aspek Penilaian Kelayakan Lembar angket guru

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan tujuan lembar angket	✓	
2.	Keterfokusan pada tujuan lembar angket	✓	
3.	Kesesuaian isi lembar angket dengan kisi-kisi	✓	
4.	Keruntutan sistematika penyajian materi dalam lembar angket	✓	
5.	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti	✓	

C. Kualitas lembar angket guru

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{Skor} \leq 5$	Lembar angket guru dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak Layak	$0 \leq \text{Skor} \leq 3$	lembar angket guru dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

B. Aspek Penilaian Kelayakan Lembar angket guru

C. Kualitas lembar angket guru

D. Saran

E. Kesimpulan

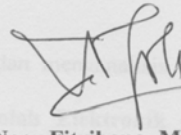
Lembar angket guru ini dinyatakan :

1. Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
2. Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk diujicoba

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, Juli 2012

Menyetujui,



Noor Fitrihana, M. Eng
NIP. 19760920 200112 1 001

Klasifikasi yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Tanda-tanda ini menunjukkan penilaian angket pendapat Guru dengan tanda diatas (✓) :

☐ Sudah memenuhi syarat

☒ Memenuhi syarat dengan catatan

☐ Belum memenuhi syarat

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT GURU**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noor Fitrihana, M. Eng

NIP : 19760920 200112 1 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis angket pendapat Guru dengan tema **"Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten"** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian angket pendapat Guru dengan tema diatas (√) :

- ☐ Sudah memenuhi syarat
- ☒ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

- ~ memanfaatkan buku dilihat dari pembelajaran teori & praktik.
- ~ memanfaatkan buku sebagai Ref tambahan / Referensi Utama

Mata Pelajaran

Produk, Aspek, Portofolio

Kelas

IX, XII, XII

Pendidik

Rita Laili Nurhikmah

Ahli Media

Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat

Yogyakarta, Juli 2012

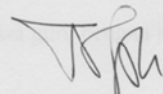
Media Pembelajaran

2. Validasi terdiri dari aspek penilaian terhadap lembar angket

tersebut diatas

3. Lembar bisa diberikan dalam bentuk jawaban yang sudah
memberi tanda (+)

Catatan



Noor Fitrihana, M. Eng
NIP. 19760920 200112 1 001

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan isi lembar angket guru	✓	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket guru		✓

4. Keterangan penilaian sebagai berikut

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : M. Adam Jerusalem, M.T

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket guru dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket guru	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket guru		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

B. Aspek Penilaian Kelayakan lembar angket guru

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan tujuan lembar angket	✓	
2.	Keterfokusan pada tujuan lembar angket	✓	
3.	Kesesuaian isi lembar angket dengan kisi-kisi	✓	
4.	Keruntutan sistematika penyajian materi dalam lembar angket	✓	
5.	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti guru	✓	

C. Kualitas Lembar angket guru

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{Skor} \leq 5$	Lembar angket guru dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak Layak	$0 \leq \text{Skor} \leq 3$	Lembar angket guru dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

Perlu ada pembahasan analisis untuk mengungkap faktor-faktor kendala

E. Kesimpulan

Lembar angket guru ini dinyatakan :

1. Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
 - ② Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
 3. Tidak layak untuk diujicoba
- (mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

NIP. 19783012 200212 1 001

Yogyakarta, Juli 2012

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Menyetujui,

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan men-

angket guru dengan tema "Penerapan Buku Sekolah El-

Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busa-

yang dibuat oleh

Nama Nur Laili Inayah

NIM 07513241021

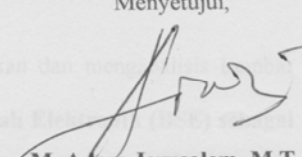
Fakultas Teknik

Jurusan Pendidikan Teknik Busana

Program Studi Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket guru dengan tema diatas (v).

- ☐ Sudah memenuhi syarat
- ☒ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat


M. Adam Jerusalem, M.T
NIP.19783012 200212 1 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT GURU

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Adam Jerusalem, M.T
NIP : 19783012 200212 1 001
Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis Lembar angket guru dengan tema **“Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten”** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah
NIM : 07513241021
Fakultas : Teknik
Jurusan : Pendidikan Teknik Busana
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket guru dengan tema diatas (√):

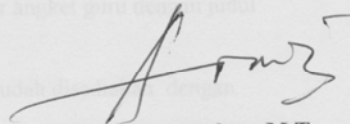
- ☐ Sudah memenuhi syarat
☒ Memenuhi syarat dengan catatan
☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

perlu antisipasi (pertanyaan) mnt mengungkap faktor?
yg menghambat pemanfaatan BSE

Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2012



M. Adam Jerusalem, M.T
NIP. 19783012 200212 1 001

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Cakupan materi lembar angket guru	✓	
2	Seruntutan sistematika lembar angket guru		✓

4. Keterangan penilaian sebagai berikut

0: tidak

1: ya

5. Seran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : M. Adam Jerusalem, M.T

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket siswa dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket siswa	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket siswa		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

B. Aspek Penilaian Kelayakan lembar angket siswa

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan tujuan lembar angket	✓	
2.	Keterfokusan pada tujuan lembar angket	✓	
3.	Kesesuaian isi lembar angket dengan kisi-kisi	✓	
4.	Keruntutan sistematika penyajian materi dalam lembar angket	✓	
5.	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti siswa	✓	

C. Kualitas Lembar angket siswa

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{Skor} \leq 5$	Lembar angket siswa dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak Layak	$0 \leq \text{Skor} \leq 3$	Lembar angket siswa dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

Perlu tambahan (pertanyaan) untuk mengungkap lebih ?
 Ya mengkaitkan pemanfaatan BSE

E. Kesimpulan

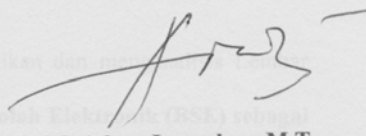
Lembar angket siswa ini dinyatakan :

1. Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
2. Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk diujicoba

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, Juli 2012

Menyetujui,


M. Adam Jerusalem, M.T
NIP.19783012 200212 1 001

Nama : Nur Laili Isyiah

NIM : 07513241021

Pekerjaan : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket siswa dengan tema diatas (v)

☐ Sudah memenuhi syarat

☒ Memenuhi syarat dengan catatan

☐ Belum memenuhi syarat

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT SISWA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Adam Jerusalem, M.T

NIP : 19783012 200212 1 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis Lembar angket siswa dengan tema **“Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten”** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket siswa dengan tema diatas (√):

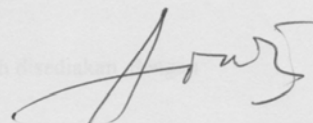
- ☐ Sudah memenuhi syarat
- ☒ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

perlu ada pertanyaan antisipasi untuk mengungkap faktor?
kendala

Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2012



M. Adam Jerusalem, M.T
NIP. 19783012 200212 1 001

No	Indikator	Pemeriksaan	
		Ya	Tidak
1.	Catatan materi lembar angket siswa	✓	
2.	Ketersediaan sarana/lengkap lembar angket siswa		✓

4. Kesimpulan penelitian sebagai berikut:

0. tidak

1. ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : Mutik Rosyidah S.Pd.T

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket guru dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket guru	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket guru		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

et	✓	Yogyakarta, Juli 2012
----	---	-----------------------

an data[illegible]

E. Kesimpulan

Lembar angket guru ini dinyatakan :

- ① Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
2. Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk diujicoba

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, Juli 2012

Menyetujui,

Muhammad

Rozaidah

NIP. 19720421 199803 2 009

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket guru dengan tanda di atas (✓):

- ☒ Sudah memenuhi syarat
- ☐ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT GURU**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mutik Rosyidah

NIP : 19720421 199803 2002

Guru : SMK Negeri 3 Klaten

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis Lembar angket guru dengan tema **"Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten"** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket guru dengan tema diatas (√):

- ☒ Sudah memenuhi syarat
- ☐ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2012

Muti Rosyidah
NIP. 19720421 190803 2 009

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket guru	✓	
2.	Keseluruhan sistematika lembar angket guru		✓

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

LEMBAR VALIDASI UNTUK AHLI MEDIA

“PEMANFAATAN BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) SEBAGAI SUMBER BELAJAR
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 KLATEN”

Mata Pelajaran : Produktif, Adaptif, Normatif

Kelas : X, XI, XII

Peneliti : Nur Laili Inayah

Ahli Media : Mutik Rosyidah S.Pd.T

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat bapak/ibu sebagai ahli Media Pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar angket siswa dengan judul tersebut diatas
3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan memberi tanda (√)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket siswa	√	
2.	Keruntutan sistematika lembar angket siswa		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

B. Aspek Penilaian Kelayakan lembar angket siswa

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Kejelasan tujuan lembar angket	✓	
2.	Keterfokusan pada tujuan lembar angket	✓	
3.	Kesesuaian isi lembar angket dengan kisi-kisi	✓	
4.	Keruntutan sistematika penyajian materi dalam lembar angket	✓	
5.	Penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti siswa	✓	

C. Kualitas Lembar angket siswa

Kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{Skor} \leq 5$	Lembar angket siswa dinyatakan layak untuk digunakan pengambilan data
Tidak Layak	$0 \leq \text{Skor} \leq 3$	Lembar angket siswa dinyatakan tidak layak untuk digunakan pengambilan data

D. Saran

[illegible]

E. Kesimpulan

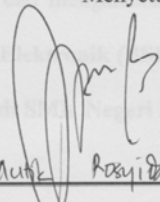
Lembar angket siswa ini dinyatakan :

- ① Layak untuk diujicoba dilapangan tanpa revisi
2. Layak untuk diujicoba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak untuk diujicoba

(mohon dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan anda)

Yogyakarta, Juli 2012

Menyetujui,


Mukti Rosyidi
NIP. 19720421 199803 2009

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket siswa dengan tema diatas (✓):

- ☒ Sudah memenuhi syarat
- ☐ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
PENILAIAN ANGKET PENDAPAT SISWA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mukti Rosyidi

NIP : 19720421 199803 2003

Guru : SMK Negeri 3 Klaten

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis Lembar angket siswa dengan tema **"Pemanfaatan Buku Sekolah Elektronik (BSE) sebagai Sumber Belajar pada Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 3 Klaten"** yang dibuat oleh :

Nama : Nur Laili Inayah

NIM : 07513241021

Fakultas : Teknik

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini menyatakan penilaian Lembar angket siswa dengan tema diatas (√):

- ☒ Sudah memenuhi syarat
- ☐ Memenuhi syarat dengan catatan
- ☐ Belum memenuhi syarat

Catatan (bila perlu)

.....
PADA PROGRAM KEAHLIAN TATA BUSANA DI SMK NEGERI 3 Klaten

.....
Masa Pelajaran
Produk, Adapun, Normatif

.....
Kelas
X, XI, XII

.....
Pencipta
.....

.....
Ahli Media
.....

Dengan tinjauan yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A. Penutup

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat kepala/ibu sebagai ahli

Media Pembelajaran

2. Validasi terdiri dari aspek penilaian kelayakan lembar kerja siswa dengan judul

.....

3. Jawaban bisa diberikan dalam kolom jawaban yang sudah disediakan dengan

memberi tanda (✓)

Contoh:

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Cakupan materi lembar angket siswa	✓	
2.	Kerendahan materi/lemba angket siswa		✓

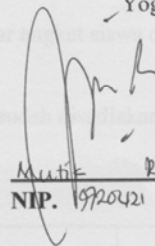
4. Ketepatan penilaian sebagai berikut:

0: tidak

1: ya

5. Saran dan kesimpulan dapat ditulis pada lembar yang telah disediakan

Yogyakarta, Juli 2012



Muti Rasyidah
NIP. 19720421 199803 2 003

